

MODUL PENGUATAN ANAK MUDA PENGGERAK PERDAMAIAN



MODUL PENGUATAN ANAK MUDA PENGGERAK PERDAMAIAN

**TIM IMPARSIAL
2021**

Penguatan Anak Muda Penggerak Perdamaian

Penulis: Tim Imparsial

Desain Sampul dan Tata Letak: Fikri Hemas Pratama

Cetakan Pertama, Imparsial, September 2021

PENERBIT

IMPARSIAL, the Indonesian Human Rights Monitor

Jl. Tebet Dalam IV J, No. 5B. Jakarta, 12810

Telp : (021) 8290-351

Fax : (021) 8541-821

E-mail : office@imparsial.org

Web : www.imparsial.org

Didedikasikan untuk
Munir (1965 - 2004),
Ade Rostina (1938 - 2011),
dan H.S. Dillon (1945 - 2019)
atas perjuangannya menegakkan
demokrasi dan HAM di Indonesia.

KATA PENGANTAR



Dalam upaya penanggulangan aksi intoleransi dan ekstremisme kekerasan yang terjadi selama ini, masih banyak tertuju hanya pada penanganan persoalan di tingkat hilir yang mengedepankan *hard approach* yang dilakukan oleh aparat keamanan yang terkadang justru menimbulkan masalah baru. Sementara itu, konteks lingkungan sosial yang menjadi tempat berlangsungnya proses radikalisasi belum mendapat perhatian yang cukup. Padahal, transformasi dari paham atau ideologi menuju tindakan tidak berlangsung secara tiba-tiba. Penyebaran radikalisme dan ekstremisme kekerasan merupakan salah satu faktor yang membuat lingkungan sosial menjadi kondusif bagi tumbuh suburnya paham serta gerakan yang radikal dan ekstrem.

Penguatan ketahanan kelompok anak muda dari pengaruh ekstremisme kekerasan merupakan salah satu agenda yang dicanangkan pemerintah dalam kebijakan Rencana Aksi Nasional 2020-2024 terkait Pencegahan dan Pemberantasan Ekstremisme Kekerasan yang Mengarah Pada Terorisme. Perhatian terhadap anak-anak muda sangat relevan dan penting jika kita melihat perkembangan dan dinamika penyebaran radikalisme dan ekstremisme kekerasan di Indonesia saat ini yang semakin menempatkan kelompok-kelompok sosial (anak muda) sebagai target penyebaran ideologi, target perekrutan anggota baru bahkan didorong untuk menjadi pelaku.

Dalam rangka penguatan ketahanan kelompok anak muda, serta melibatkannya sebagai aktor penting dalam pencegahan penyebaran intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme kekerasan, salah satu strategi yang dapat dikembangkan yakni dengan mengaktifkan gerakan dan organisasi pemuda lintas iman yang didukung oleh pemerintah daerah. Hal ini dilakukan dengan mendorong generasi muda dari berbagai agama atau kepercayaan, bersama dengan pemerintah daerah, untuk dapat mengembangkan berbagai inisiatif pertemuan dan interaksi sosial yang inklusif dan secara aktif membantu narasi alternatif yang meningkatkan nilai dan perdamaian di komunitas mereka.

Dengan maksud untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan kemampuan komunitas pemuda dan mendorong mereka berkolaborasi dengan pemerintah daerah, dalam rangka pengembangan berbagai inisiatif pertemuan dan interaksi sosial yang inklusif dan secara aktif membantu narasi alternatif, kehadiran modul ini sangat penting dan relevan.

Modul ini dapat menjadi referensi bagi mereka yang ingin menjadi aktor penggerak di komunitas dan masyarakat dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam penguatan ketahanan masyarakat terhadap segala bentuk intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme kekerasan.

Dalam proses penyusunan modul ini kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat. Harapannya, modul ini mampu meningkatkan ketahanan masyarakat dan kolaborasi berbagai elemen dalam menangkal segala bentuk paham intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme kekerasan dengan secara aktif memproduksi dan mempromosikan toleransi dan perdamaian. Terakhir sebagai penutup, kami persembahkan modul ini kepada seluruh masyarakat dan pemangku kepentingan, semoga kehadiran modul ini dapat memberikan banyak manfaat terutama dalam menyebarkan narasi serta respon yang toleran dan damai.

September, 2021

Gufon Maburi

Direktur Imparsial

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
PENDAHULUAN	1
PRAPELATIHAN	15
MODUL 1 Pembukaan dan Orientasi Belajar (Adaptasi Forum)	19
MODUL 2 Memahami Ekstremisme Kekerasan	27
MODUL 3 Ekstremisme Kekerasan dan Resiliensi Anak Muda	37
MODUL 4 Anak Muda sebagai Penggerak Perdamaian	45
MODUL 5 Literasi Digital, Narasi Negatif dan Narasi Alternatif	55
MODUL 6 Rencana Tindak Lanjut	63

Bahan Bacaan Modul 2	69
Memahami Ekstremisme Kekerasan	
Bahan Bacaan Modul 3	85
Ekstremisme Kekerasan dan Resiliensi Anak Muda	
Bahan Bacaan Modul 4	96
Anak Muda Sebagai Penggerak Perdamaian	
Bahan Bacaan Modul 5	117
Literasi Digital, Narasi Negatif dan Narasi Alternatif	
PENUTUPAN	131
Daftar Pustaka	137
Profil IMPARSIAL	139

PENDAHULUAN





Permasalahan ekstremisme kekerasan seringkali baru disadari dan dirasakan secara nyata dampaknya ketika seseorang yang sudah terpapar memanifestasikannya ke dalam tindakan seperti kekerasan, terorisme, dan lain-lain. Salah satu strategi yang dapat dikembangkan untuk mencegah penyebaran ideologi intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme kekerasan di masyarakat adalah penguatan resiliensi anak muda dari pengaruh ekstremisme kekerasan. Penguatan ketahanan kelompok anak muda dari pengaruh ekstremisme kekerasan merupakan salah satu agenda yang dicanangkan pemerintah dalam kebijakan Rencana Aksi Nasional 2020-2024 terkait Pencegahan dan Pemberantasan Ekstremisme Kekerasan yang Mengarah Pada Terorisme. Perhatian terhadap anak-anak muda sangat relevan dan penting jika kita melihat perkembangan dan dinamika penyebaran radikalisme dan ekstremisme kekerasan di Indonesia saat ini yang semakin menempatkan kelompok-kelompok sosial (anak muda) sebagai target penyebaran ideologi, target perekrutan anggota baru, bahkan didorong untuk menjadi pelaku.



Dalam rangka penguatan ketahanan kelompok anak muda, serta menempatkan mereka sebagai aktor penting dalam pencegahan penyebaran intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme kekerasan, dapat dikembangkan melalui pengaktifan gerakan dan organisasi pemuda lintas iman dengan adanya dukungan penuh dari pemerintah daerah. Hal ini dilakukan dengan mendorong generasi muda dari berbagai agama atau kepercayaan, bersama dengan pemerintah daerah, untuk dapat mengembangkan berbagai inisiatif pertemuan dan interaksi sosial yang inklusif dan secara aktif menyebarkan narasi alternatif untuk meningkatkan nilai toleransi dan perdamaian di komunitas mereka.

Berangkat dari persoalan di atas, penguatan resiliensi anak muda dalam upaya pencegahan radikalisme, ekstremisme kekerasan hingga terorisme menjadi penting untuk dilakukan sedari dini. Hal tersebut harus diawali dengan pengarusutamaan nilai-nilai toleransi dan perdamaian secara internal kepada anak muda sebagai modal awal mereka. IMPARSIAL (*the Indonesian Human Rights Monitor*) berupaya untuk hadir secara langsung di tengah masyarakat



untuk melakukan konsolidasi pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan bagi anak-anak muda dalam rangka pencegahan penyebaran ideologi intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme kekerasan sebagai salah satu cara membangun ketahanan masyarakat. Dengan hadirnya modul ini, diharapkan mampu menjadi panduan bagi proses pengembangan kapasitas bagi kelompok sasaran dalam "*modeling community resilience*" dan "*social cohesion*" yang pada akhirnya akan mampu menguatkan aktor-aktor dari kalangan anak muda yang berperan secara langsung dalam merawat serta mengamalkan keberagaman dan toleransi guna mewujudkan perdamaian yang inklusif dan berkelanjutan di masyarakat.





Modul pelatihan ini bertujuan untuk menjadi pegangan dan memberikan panduan bagi tim fasilitator selama proses pelatihan "Penguatan Komunitas Anak Muda dalam Promosi Keberagaman, Toleransi, dan Perdamaian" yang ditujukan bagi aktivis anak muda yang akan menjadi aktor kunci dalam membangun ketahanan masyarakat. Modul ini juga dapat digunakan oleh siapa saja yang memiliki tujuan sama, yakni melakukan pencegahan penyebaran ideologi intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme kekerasan yang berkembang di masyarakat.



Peserta pelatihan yang diharapkan adalah anak-anak muda, baik perseorangan atau tergabung dalam komunitas/lembaga/organisasi, yang memenuhi beberapa aspek, seperti berumur antara 17-25 tahun, mewakili aspek inklusi Gender dan Disabilitas, serta mewakili keberagaman agama dan kepercayaan.



Modul ini disusun dengan menggunakan pendekatan **partisipatif**, yakni sekumpulan metode pembelajaran yang dikhususkan bagi orang dewasa dengan menekankan partisipasi aktif sebagai subjek. Anak-anak muda menempati posisi penting dalam program karena mereka adalah narasumber bagi yang lain.

Hubungan antara peserta dan fasilitator tidak berdasarkan dominasi dan dependensi, melainkan sebagai mitra dan interdependensi yang membangun kerja sama untuk membangun pengetahuan bersama. Pelatihan ini dimaksudkan sebagai **proses belajar bersama** antara sesama peserta, peserta dan fasilitator dan narasumber. Perbedaan gaya belajar peserta menjadi kekayaan yang dapat dimanfaatkan bersama.

Metode partisipatif bukan hanya memberikan penekanan pada peningkatan aspek-aspek pengetahuan teoritis, melainkan juga **kesadaran kritis dan keterampilan**. Modul pelatihan ini tidak disusun secara dogmatis dan satu arah. Sebaliknya, manual ini diolah dengan memasukkan metode-metode yang memungkinkan para peserta mengembangkan pemikiran kritis yang bersifat konstruktif, kreatif dan sebanyak

mungkin berangkat dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki peserta. Karena itu, sumber utama bukan buku atau literatur lainnya, tetapi pengalaman dari peserta sendiri yang dapat digali, dibagi, dan ditransformasikan kepada sesama peserta, dan restrukturisasi menjadi lebih formal agar menjadi pengetahuan yang utuh dan komprehensif, serta kesadaran terhadap permasalahan sosial juga semakin meningkat.

Modul ini dapat diterapkan (*applicable*) atau **bersifat praktis** sesuai kebutuhan peserta (anak muda). Namun, secara umum modul ini juga dapat dimanfaatkan oleh mereka yang bukan dari kalangan tersebut dengan menyesuaikan sejumlah muatan dan kegiatan yang ada di dalamnya.

Dengan pendekatan partisipatif, fasilitator dapat mendampingi peserta untuk mampu memahami persoalan yang terjadi di tengah mereka secara kritis hingga menemukan pemecahan atau aksi tindakan bersama yang lebih populer. Selain itu, dengan metode partisipatif tidak hanya menghasilkan pengetahuan yang bersifat empiris analitis an sich, karena pengetahuan seperti pada umumnya tidak memberikan kemanfaatan bagi para peserta yang merupakan masyarakat lokal.





Modul ini disusun guna memenuhi beberapa harapan sebagai berikut:

1. Tujuan yaitu:
 - a. Kelompok anak muda memahami konsep, strategi, dan pendekatan untuk membangun ketahanan masyarakat terutama anak muda dari penyebaran ideologi intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme kekerasan;
 - b. Kelompok anak muda mampu menyusun skenario atau langkah pengorganisasian komunitasnya dalam rangka membangun dan mengoperasionalkan konsep ketahanan masyarakat terutama anak muda dari penyebaran ideologi intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme kekerasan.
2. Hasil yang diharapkan: kelompok anak muda memiliki kapasitas yang kuat untuk membangun ketahanan masyarakat terutama di kalangan anak muda dari penyebaran ideologi intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme kekerasan;

3. Target peserta: kelompok anak muda ditargetkan bisa menjadi aktor kunci dalam membangun ketahanan masyarakat dari penyebaran ideologi intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme kekerasan.
4. Fasilitator: orang yang memiliki pengetahuan, skill, dan praktisi tentang pendampingan masyarakat, keterampilan fasilitasi, dan pencegahan penyebaran ideologi intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme kekerasan.
5. Materi: terdiri dari 6 sesi materi dan 1 sesi evaluasi.





Bagaimana menggunakan modul ini

Modul pelatihan ini adalah pegangan, panduan, dan bahan ajar fasilitator untuk membangun ketahanan masyarakat sebagai bentuk penguatan komunitas anak muda. Modul ini diperuntukkan bagi fasilitator sebagai panduan untuk mengadakan pelatihan secara daring bagi kelompok anak muda. Sedangkan bagi aktivis sosial dan "penjaga" perdamaian, modul ini bisa digunakan untuk menumbuh-kembangkan wacana perdamaian, toleransi, dan harmoni. Karena itu, modul ini dibuat sesederhana mungkin agar bisa aplikatif di wilayah dampingan di masyarakat.

1. Fasilitasi dan fungsi fasilitator

Modul ini menggunakan kata "fasilitasi" untuk menggambarkan pelibatan dan partisipasi aktif peserta yang merupakan aktivis anak muda yang bergerak di berbagai isu. Dalam fasilitasi ada dua peran kunci, yaitu: fasilitator dan peserta. Peserta adalah anak-anak muda yang memiliki latar belakang beragam, dan diharapkan peserta dapat belajar bersama secara kritis dalam suatu pelatihan, sehingga mereka dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui berbagai pengalaman. Sedangkan fasilitator adalah orang yang akan memfasilitasi jalannya forum pelatihan. Dengan demikian, kesuksesan pelatihan

tergantung pada fasilitator, karena fasilitator sebagai motivator bagi peserta untuk mampu berbagi pengalaman dan pengetahuannya. Dalam pelatihan ini, fasilitator akan dibantu oleh co-fasilitator. Hal tersebut dimaksudkan supaya jika fasilitator berhalangan, maka co-fasilitator akan menggantikan untuk memimpin forum hingga terbentuknya pelatihan yang sehat. Bersama peserta, fasilitator menyusun kembali *worldview*, ide, dan pengetahuan peserta atau masyarakat agar mereka memiliki cara pandang yang lebih kritis.

2. Pelatihan berbasis pengalaman (*experiential learning*)

Modul ini menekankan pelatihan berbasis pengalaman (*experiential learning*), yang dijalankan oleh fasilitator sebagai pemantik dengan menempatkan diri sebagai katalisator. Fasilitator berperan dalam memberdayakan peserta untuk belajar mengenai persoalan intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme kekerasan di masyarakat. Pelatihan yang ingin dicapai dari modul ini adalah suatu tahap belajar melalui pengalaman yang akan memperkaya perspektif,

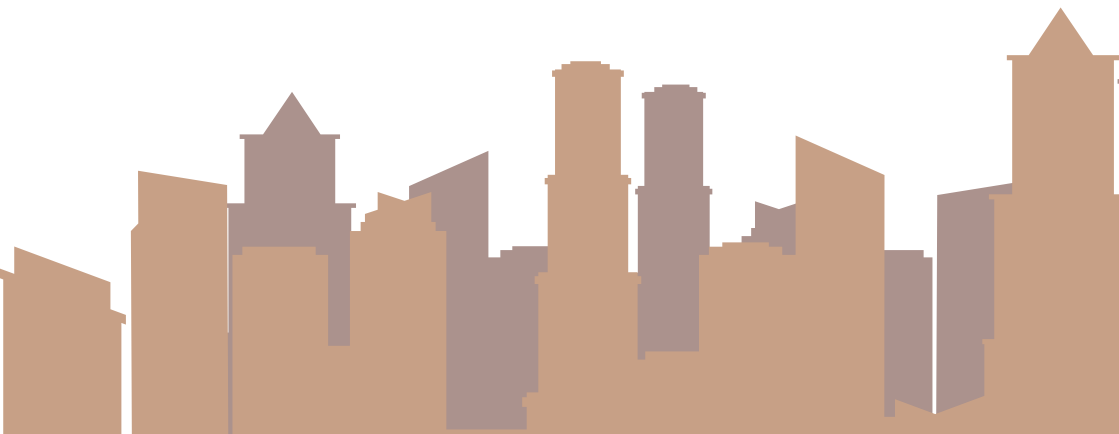


melakukan pendalaman yang akan dilakukan melalui pengalaman yang akan memperkaya wawasan dalam bentuk pembelajaran, baik dalam ranah konseptual, imajinal, maupun praktikal. Selain itu, pembelajaran dalam modul ini menggunakan dua model kelas, yaitu: *in class* sebagai bentuk penguatan materi, pemahaman, dan *knowledge* bagi peserta. Sedangkan *outing class* digunakan untuk praktik pengetahuan dan keterampilan/*skill* di lapangan dengan menuliskan berbagai pengalaman, studi kasus, dan pengalaman lainnya. Pelatihan dengan pola *experiential learning* mewadahi pertukaran pengalaman secara lebih terstruktur untuk mencapai tujuan pelatihan.

3. Persiapan pelatihan

Sebelum melaksanakan pelatihan, perlu adanya *setting* dan persiapan pelatihan secara mendalam, antara lain:

- a. Mendata terlebih dahulu calon peserta pelatihan dan mengkonfirmasi komitmen serta kesiapannya untuk mengikuti pelatihan secara penuh, baik secara daring maupun tatap muka;



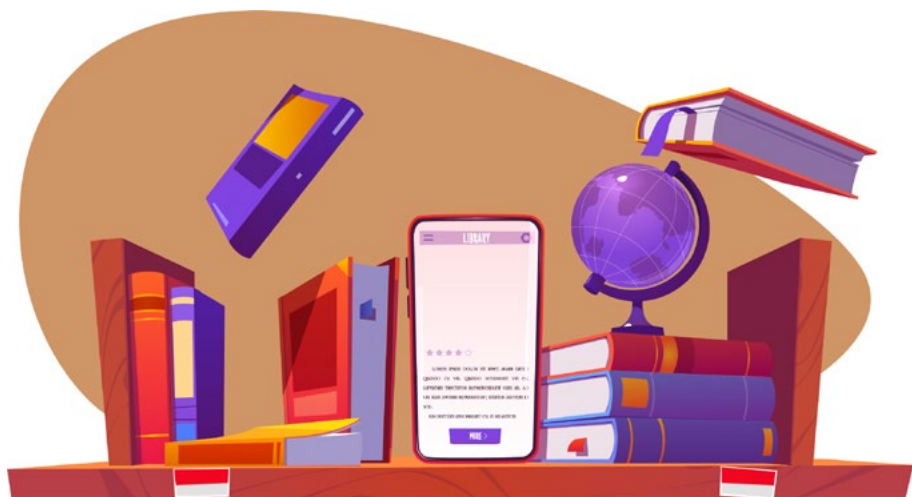
- b. Membuat *WhatsApp Group* (WAG) bagi calon peserta pelatihan sebagai ruang pembelajaran, serta *Google Drive* sebagai wadah untuk berbagi bahan ajar dan materi pelatihan;
- c. Menyiapkan semua kebutuhan bahan ajar dan materi pelatihan (video, foto, handout, dsb.);
- d. Melakukan Orientasi Belajar untuk mensosialisasikan petunjuk teknis, proses dan metode pelatihan kepada calon peserta;
- e. Menyediakan dukungan berupa akses internet dan sumber daya lain kepada peserta pelatihan.

4. Durasi pelatihan

Lamanya pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan materi pelatihan. Untuk pelatihan ini, pelatihan akan dilaksanakan selama enam (6) hari.



PRA PELATIHAN



Prapelatihan merupakan sesi yang digunakan sebagai persiapan peserta untuk mengikuti pelatihan. Sesi ini menggunakan fasilitas WhatsApp Group sebagai media. Pada sesi ini, peserta pelatihan diajak untuk melakukan pengenalan, pre-test, dan memetakan harapan peserta terhadap pelatihan. Hal bertujuan sebagai pengenalan awal dan untuk mengetahui seberapa jauh perspektif/pandangan peserta terkait isu-isu yang diangkat dalam pelatihan ini. Selain itu, sesi ini dimaksudkan supaya peserta nyaman dan bisa semaksimal mungkin mengikuti kegiatan pelatihan.



Media/alat/bahan:

1. WhatsApp Group
2. Google Form
3. Padlet



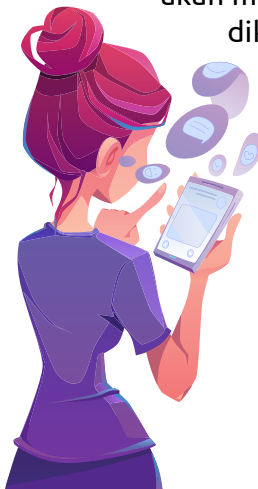
Metode:

1. Narasi singkat melalui chat
2. Survei



Aktivitas:

1. Panitia memastikan seluruh peserta sudah hadir di dalam Whatsapp Group.
2. Panitia membuka sesi Prapelatihan dengan salam, memperkenalkan diri, fasilitator, dan co-fasilitator.
3. Panitia mengarahkan sesi perkenalan dengan meminta peserta untuk menuliskan narasi singkat tentang diri mereka masing-masing yang mencakup Nama, Asal Daerah (Kecamatan), serta Pekerjaan dan Kesibukan saat ini, dan disertai tiga (3) emoticon yang menggambarkan perasaan mereka bahwa akan mengikuti pelatihan ini, sisanya dapat dikembangkan lebih jauh.
4. Setelah sesi perkenalan, panitia menyerahkan sesi kepada fasilitator.



Contoh:

"Sugeng enjing, perkenalkan namaku Rita Nuraeni, lahir di Kupang tapi tumbuh besar di Solo. Saat ini aku tinggal di daerah Laweyan yang terkenal dengan Kampung Batiknya. Aku sedang menyelesaikan pendidikan S1 Seni Rupa dan Desain di UNS, menyibukan diri dengan mengikuti kegiatan organisasi kampus dan kursus bahasa inggris di internet. Aku ngga sabar mengikuti Youth Interfaith Camp ini dan bertemu dengan teman-teman lainnya!"



5. Peserta menuliskan harapan terhadap pelaksanaan pelatihan secara daring melalui Padlet yang akan disebarakan tautannya melalui WhatsApp Group.
6. Fasilitator meminta Peserta untuk mengisi Pre-Test melalui tautan yang akan dibagikan Panitia di WhatsApp Group.

MODUL 1

Pembukaan dan Orientasi Belajar (Adaptasi Forum)





Gambaran umum:

Orientasi belajar dan adaptasi forum merupakan sesi penting dalam sebuah pelatihan. Secara umum sesi ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta pelatihan agar semaksimal mungkin dapat mengikuti pelatihan, dan secara aktif terlibat dalam setiap prosesnya. Pada sesi pertama ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran secara komprehensif kepada peserta tentang pelatihan yang akan diikuti. Sesi ini mencakup orientasi belajar, pengenalan antar-peserta, fasilitator, dan panitia penyelenggara, mengidentifikasi harapan peserta, memahami metode dan proses pelatihan, membangun kesepakatan bersama selama mengikuti pelatihan, serta membangun komitmen peserta untuk mengikuti seluruh rangkaian pelatihan. Pada sesi ini peserta akan diperkenalkan pada pendekatan pendidikan orang dewasa dan metode pembelajaran yang dibangun. Hal-hal teknis untuk mendukung kelancaran pelatihan juga diinformasikan kepada seluruh peserta. Adaptasi forum menjadi sarana untuk menciptakan bina suasana yang kondusif dalam pelatihan. Dalam banyak pelatihan, bina suasana dipandang sebagai penentu keberhasilan pelatihan.



Pokok bahasan:

1. Penjelasan maksud dan tujuan pelatihan
2. Perkenalan peserta pelatihan
3. Orientasi belajar



Tujuan:

Setelah mengikuti sesi ini diharapkan:

1. Peserta dapat memahami maksud dan tujuan pelatihan
2. Peserta saling mengenal dan terjalin keakraban di antara peserta, fasilitator, dan panitia penyelenggara
3. Peserta menyepakati jadwal dan tata tertib pelatihan serta alur belajar
4. Peserta dan fasilitator saling memahami harapan, kekhawatiran, dan tawaran peserta selama berlangsungnya proses belajar
5. Terciptanya suasana pelatihan yang lebih terbuka, santai, dan nyaman



Durasi:

180 menit



Media/alat/bahan:

1. Zoom Meeting
2. Google Jamboard
3. Buku Catatan
4. Pulpen dan Spidol Berwarna
5. Telepon Genggam
6. WhatsApp Group
7. Mentimeter



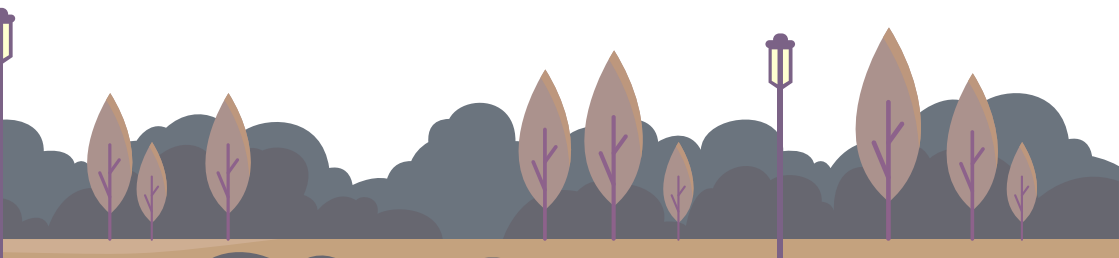
Metode:

1. Ceramah Interaktif
2. *River of Life*
3. Survei



Aktivitas:

1. Setelah kegiatan pembukaan pelatihan, kemudian fasilitator mengambil alih dan membuka sesi pertama dengan memperkenalkan diri kepada peserta pelatihan.
2. Fasilitator menyapa seluruh peserta yang ada di dalam forum.
3. Fasilitator meminta kepada para peserta untuk mengisi daftar hadir, sekaligus mengubah nama profil pada akun zoomnya dengan format **Nama Lengkap_Kecamatan**.
4. Selanjutnya fasilitator memimpin forum untuk sesi perkenalan antar-peserta, fasilitator, co-fasilitator, dan panitia.
 5. Fasilitator memulainya dengan mempersilakan atau menunjuk salah satu peserta untuk memulai perkenalan dengan **Nama Lengkap dan Panggilan, Asal Daerah (Kecamatan), dan memilih salah satu gambar atau tulisan** yang ada di layar (ditampilkan melalui google jamboard) kemudian memberikan alasannya.
 6. Peserta, Fasilitator, Co-Fasilitator, dan Panitia secara bergantian menunjuk secara acak partisipan yang hadir dalam forum untuk berkenalan.



7. Selanjutnya, fasilitator menggunakan metode *River of Life*. Peserta diminta untuk menggambarkan siklus kehidupan mereka di notebook kit yang sudah diberikan kepada masing-masing peserta.
8. Waktu yang diberikan kepada peserta yakni 10-15 menit, kemudian peserta diminta untuk mengambil foto dan mengirimkan fotonya ke WhatsApp Group dengan keterangan "**Proses (Nama) tumbuh dan berkembang hingga saat ini**".
9. Fasilitator memberi kesempatan untuk masing-masing peserta menjelaskan *River of Life* yang mereka gambar selama 2 menit. Panitia akan menampilkan foto *River of Life* peserta melalui zoom.
10. Fasilitator menutup sesi perkenalan dan menjelaskan tentang konteks, maksud dan tujuan pelatihan serta target yang hendak dicapai dari sesi ini.

11. Fasilitator menampilkan Padlet berisi harapan Peserta terkait pelatihan dan mengundang peserta untuk membacakan harapan mereka satu per satu secara bergantian.



12. Fasilitator meminta 2-3 orang perwakilan untuk menjelaskan harapan mereka.
13. Setelah itu, Fasilitator melakukan survei singkat menggunakan **Mentimeter** untuk mengukur perspektif atau cara pandang peserta terkait isu keberagaman, toleransi, dan perdamaian.



**Ketika mendengar kata
ekstremisme kekerasan
dan toleransi apa yang
muncul di benak
peserta?**

14. Fasilitator membacakan seluruh agenda pelatihan yang akan diikuti oleh para peserta, dari awal hingga akhir.
15. Fasilitator menutup sesi pertama dan memberikan pengumuman terkait agenda pelatihan di hari selanjutnya.

Catatan:

- Semua bahan ajar dan materi pelatihan, baik berupa bahan bacaan, handout, video, voice note, foto, kuesioner, dsb., telah disiapkan oleh panitia dan fasilitator yang akan disatukan dalam Google Drive Pelatihan.
- Panitia penyelenggara mendokumentasikan semua video, foto, dan catatan yang berkaitan dengan pelatihan.

MODUL 2

Memahami Ekstremisme Kekerasan



Gambaran umum:

Ekstremisme kekerasan dan terorisme merupakan ancaman serius dan nyata terhadap keamanan, perdamaian, kemanusiaan, hak asasi manusia dan pembangunan yang berkelanjutan di sebuah negara. Meski demikian, dampak nyata ancaman ekstremisme kekerasan dan terorisme seringkali baru disadari oleh komunitas ketika seseorang yang telah terpapar ideologi ekstrem tersebut memanifestasikannya ke dalam aksi nyata, seperti kekerasan, peledakan bom, dan bentuk aksi teror lainnya. Padahal, proses radikalisasi seseorang ke arah ekstremisme kekerasan sampai aksi terorisme berlangsung melalui sejumlah tahapan dan hal tersebut bukanlah proses yang singkat. Oleh karena itu, dalam upaya mengidentifikasi dan memitigasi ancaman ekstremisme kekerasan di masyarakat, menjadi penting bagi komunitas untuk memahami proses radikalisasi seseorang ke arah ekstremisme kekerasan dan terorisme, termasuk konteks, faktor pemicu, dan juga indikatornya pada tataran masyarakat.



Pokok bahasan:

1. Konsep ekstremisme kekerasan dan konsep lain yang terkait
2. Konteks dan faktor pemicu ekstremisme kekerasan
3. Proses dan indikator radikalisasi serta ekstremisme kekerasan



Tujuan:

1. Setelah mengikuti sesi ini diharapkan:
2. Peserta memahami konsep ekstremisme kekerasan dan konsep-konsep lain yang terkait
3. Peserta memahami konteks dan faktor pemicu ekstremisme kekerasan di masyarakat
4. Peserta memahami proses dan indikator radikalisasi dan ekstremisme kekerasan



Durasi:

- Daring: 120 menit
- Pendampingan langsung: 120 menit



Media/alat/bahan:

1. Zoom Meeting
2. Video
3. Google Jamboard
4. PowerPoint/Handout
5. WhatsApp Group
6. Media Sosial



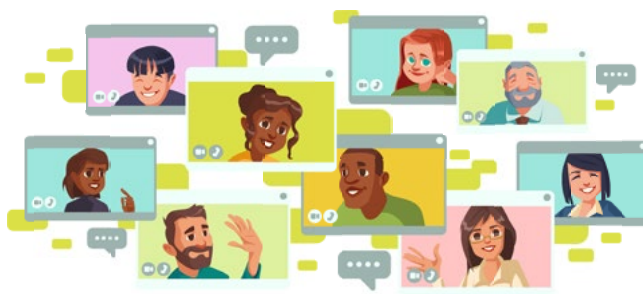
Metode:

1. *Multimedia storytelling* (video)
2. Survei
3. Ceramah dan Tanya jawab
4. Diskusi kelompok
5. Pemberian tugas
6. Pendampingan langsung



Aktivitas:

1. Sebelum memulai sesi, Fasilitator dan Panitia menyapa semua Peserta di dalam ruang Zoom Meeting, sekaligus melakukan registrasi dengan mengisi daftar hadir secara daring melalui tautan yang dibagikan oleh Panitia di kolom chat.
2. Fasilitator melakukan “Tes Ombak” dengan meminta para peserta mengirimkan **Reactions** yang menggambarkan perasaan mereka.



3. Pada sesi saling menyapa, Peserta diperkenalkan *check-in* secara bergantian menyalakan *microphone* untuk berbicara.

4. Jika registrasi sudah dirasa cukup, sesi bisa dimulai.
5. Pada sesi 2 ini Fasilitator bisa memulai dengan memutar **video singkat tentang ekstremisme kekerasan** sebagai pemantik sesi.
6. Setelah pemutaran video, Peserta diminta untuk menuliskan **pengalaman mereka tentang konflik berbasis agama** di lingkungan mereka, pada Google Jamboard yang ditayangkan di layar.
7. Fasilitator menjelaskan topik untuk sesi kedua ini mengenai *memahami toleransi, intoleransi, radikalisme dan ekstremisme kekerasan*.
8. Selanjutnya, masuk pada sesi pemaparan narasumber. Narasumber diberi waktu 15 menit untuk melakukan pemaparan.
9. Kemudian masuk pada sesi tanya jawab selama 40 menit.
10. Setelah sesi pemaparan dan tanya jawab selesai, kemudian Fasilitator melakukan pembagian kelompok melalui *breakout room*.

11. Fasilitator menjelaskan mekanisme pendampingan langsung kepada peserta, sebagai berikut:

Fasilitator meminta Peserta untuk berdiskusi bersama kelompoknya masing-masing, dengan didampingi oleh Co-Fasilitator. Bahasan diskusi mencakup:

- **Identifikasi intoleransi, radikalisme dan ekstremisme kekerasan yang pernah terjadi di daerahnya;**
- **Aktor yang terlibat;**
- **Dampak intoleransi, radikalisme dan ekstremisme kekerasan terhadap masyarakat (sosial, politik, ekonomi, keagamaan, dll.);**
- **Apa yang dilakukan oleh aktor di wilayah anda untuk mengatasi intoleransi, radikalisme dan ekstremisme kekerasan?**



Hasil diskusi kelompok dibuat dalam bentuk Powerpoint, kemudian dipresentasikan oleh perwakilan kelompok yang dituangkan ke dalam bentuk video rekaman.

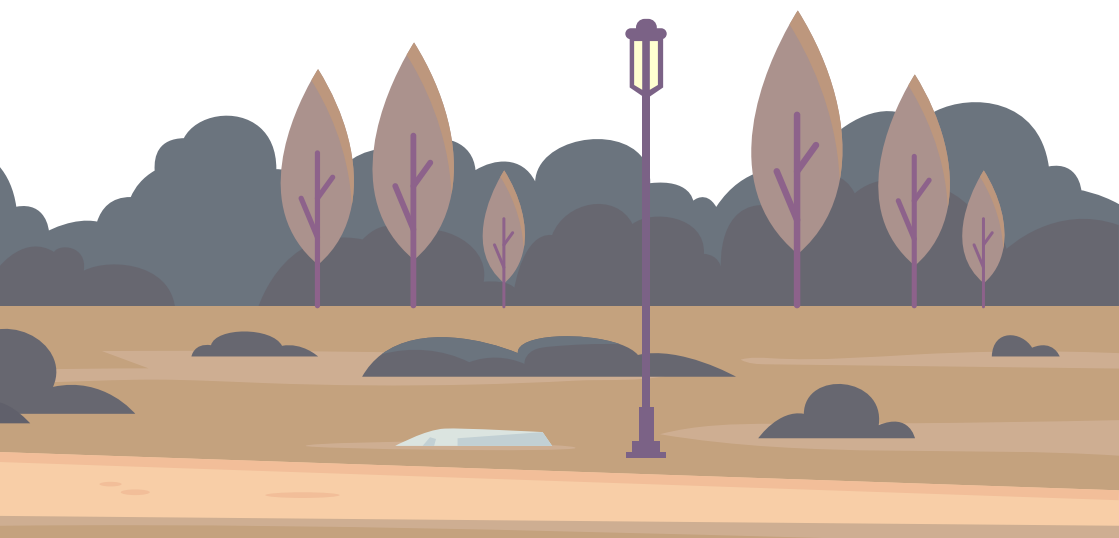
Selanjutnya, materi powerpoint dan rekaman dikirim ke WhatsApp Group untuk dibagikan kepada kelompok yang lain, kemudian kelompok lain dapat memberikan tanggapan dan komentar, atau meminta klarifikasi dari hasil diskusi masing-masing kelompok di pertemuan selanjutnya.

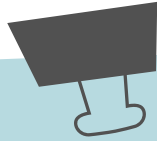
12. Fasilitator kemudian memberi tugas individu kepada Peserta, yakni bercerita tentang **pengalaman atau pandangannya tentang intoleransi/toleransi, radikalisme, atau perdamaian di masyarakat**, di media sosial Instagram setelah selesai sesi 2 pelatihan

- Cerita dituliskan dalam bentuk narasi sebagai *caption* pada feed Instagram Peserta.
 - Foto/Video dan narasi yang sudah diunggah ke feed Instagram, kemudian disebarakan melalui *Instagram Story*.



13. Setelah pemberian tugas, fasilitator memberikan waktu 5-10 menit untuk masing-masing kelompok masuk ke dalam break out room guna mendiskusikan jadwal dan tempat pendampingan langsung.
14. Setelah peserta kembali, fasilitator dapat menutup sesi ini dan memberikan pengumuman terkait agenda pelatihan di hari selanjutnya.





Pertanyaan-Pertanyaan Kunci:

1. Apa itu intoleransi, radikalisme dan ekstremisme kekerasan serta dampaknya kepada masyarakat?
2. Apa saja faktor-faktor yang mendorong seseorang rentan terpapar ideologi ekstremisme kekerasan dan melakukan aksi teror?
3. Bagaimana mengidentifikasi gejala sosial seseorang yang terpapar intoleransi, radikalisme dan ekstremisme kekerasan?

MODUL 3

Ekstremisme Kekerasan dan Resiliensi Anak Muda



Gambaran umum:

Penyebaran ideologi intoleransi, radikalisme dan ekstremisme kekerasan belakangan ini semakin menyasar anak muda. Banyak anak muda yang tidak memiliki resiliensi yang kuat terpapar ideologi tersebut, dan bahkan di antaranya ada yang terlibat dalam aksi terorisme. Mobilisasi anak muda di sejumlah kota di Eropa yang bergabung ke kelompok ISIS di Suriah, atau sejumlah serangan teror di Indonesia sendiri yang mulai melibatkan anak muda, mengkonfirmasi perkembangan tersebut. Dalam konteks itu, tentu menjadi pertanyaan mengapa banyak anak muda tertarik dengan ideologi intoleran dan ekstrem serta apa saja faktor yang membuat mereka rentan direkrut oleh kelompok ekstremis kekerasan? Namun, proses dan pola keterlibatan anak muda dalam gerakan ekstremisme bisa jadi berbeda di satu negara dengan di negara lainnya, yang dipengaruhi perbedaan konteks, individu, dan faktor-faktor lainnya.



Pokok bahasan:

1. Intoleransi, radikalisme dan ekstremisme di kalangan anak muda
2. Konsep resiliensi komunitas
3. Strategi dan pendekatan membangun resiliensi komunitas



Tujuan:

Setelah mengikuti sesi ini diharapkan:

1. Peserta memahami dinamika radikalisme dan ekstremisme kekerasan di kalangan anak muda
2. Peserta memahami konsep resiliensi komunitas dan indikatornya
3. Peserta memahami strategi dan pendekatan membangun resiliensi anak muda



Durasi:

1. Daring: 120 menit
2. Pendampingan langsung: 120 menit



Media/alat/bahan:

1. Zoom Meeting
2. Mentimeter
3. *Multimedia storytelling* (Video dan Film)
4. Handout
5. WhatsApp Group
6. Padlet
7. Media Sosial



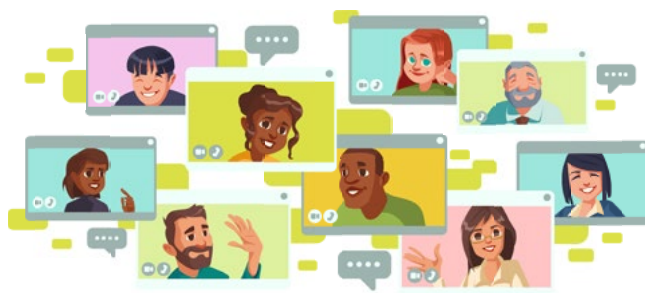
Metode:

1. Ceramah interaktif
2. Survey
3. Tanya jawab
4. Diskusi kelompok
5. Pemberian tugas
6. Pendampingan langsung



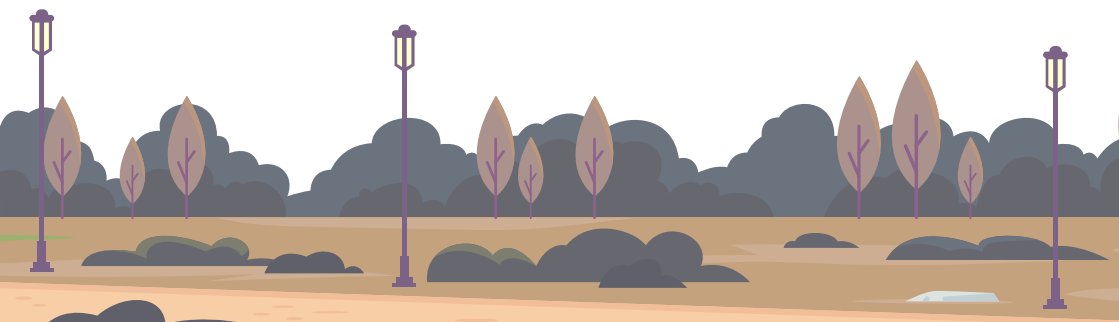
Aktivitas:

1. Sebelum memulai sesi, Fasilitator dan Panitia menyapa semua Peserta di dalam ruang Zoom Meeting, sekaligus melakukan registrasi dengan mengisi daftar hadir secara daring melalui tautan yang dibagikan oleh Panitia di kolom chat.
2. Fasilitator melakukan “Tes Ombak” dengan meminta para peserta mengirimkan **Reactions** yang menggambarkan perasaan mereka.



3. Pada sesi saling menyapa, Peserta diperkenalkan secara bergantian menyalakan microphone untuk berbicara.

4. Jika registrasi sudah dirasa cukup, sesi bisa dimulai.
5. Sesi ketiga dimulai dengan Fasilitator merekap pertemuan sesi kedua selama 30 menit. Fasilitator mempersilahkan para peserta untuk secara bergantian mengemukakan pendapatnya terkait materi sesi 2 dan pemaparan hasil dari diskusi kelompok.
6. Setelah dirasa cukup, Fasilitator dapat menyudahi sesi rekap dan melanjutkan masuk ke sesi ketiga.
7. Fasilitator menjelaskan topik untuk sesi ketiga ini mengenai *ekstremisme kekerasan dan resiliensi anak muda*.
8. Fasilitator membahas tugas individu yang sudah dikerjakan oleh Peserta terkait “pengalaman atau pandangannya tentang membangun perdamaian di masyarakat”.
9. Kemudian Fasilitator memberikan **pertanyaan pemantik seputar Modal Utama dalam Membangun Perdamaian**.
10. Peserta diminta untuk **memberikan tiga (3) kata untuk menjawab pertanyaan** dari Fasilitator menggunakan media Mentimeter.
11. Selanjutnya, masuk pada sesi pemaparan narasumber. Narasumber diberi waktu 15 menit untuk melakukan pemaparan.

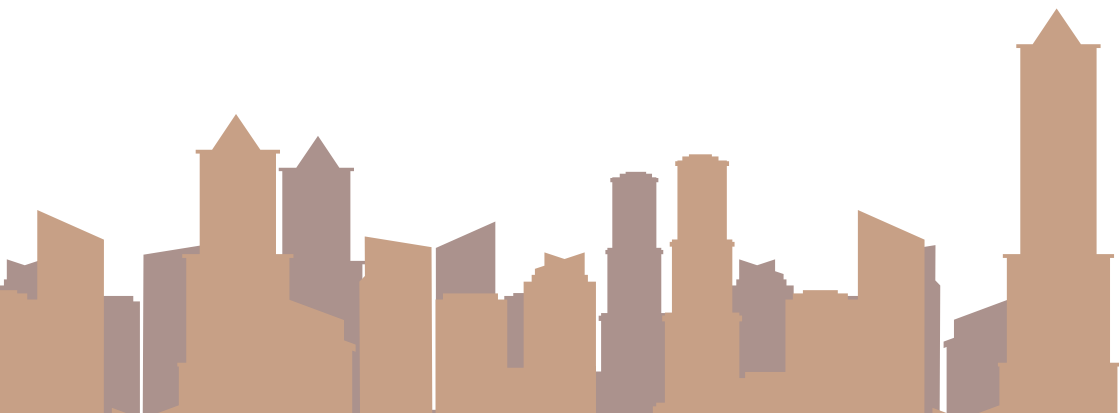


12. Kemudian masuk pada sesi tanya jawab selama 40 menit.
13. Fasilitator menjelaskan mekanisme pendampingan langsung kepada peserta, sebagai berikut:

Fasilitator meminta Peserta untuk berdiskusi bersama kelompoknya masing-masing, dengan didampingi oleh Co-Fasilitator. Bahasan diskusi yakni mencoba untuk mengidentifikasi **Sumber Daya Pembangunan Ketahanan Komunitas Berbasis Anak Muda** yang ada di komunitas atau masyarakatnya (sosial, ekonomi, keagamaan, budaya, dll.).

Hasil diskusi kelompok dituangkan ke dalam media Padlet yang telah disediakan oleh Panitia.

Dalam media Padlet yang telah dibagikan, dapat dijadikan sebagai wadah untuk berdiskusi dengan **meninggalkan komentar atau penilaian pada setiap konten** yang telah dipublikasikan oleh masing-masing kelompok.



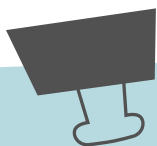
Setelah itu, Fasilitator meminta para Peserta untuk menonton bersama film/video tentang toleransi, kerukunan dan perdamaian.

Selanjutnya, Peserta diminta secara individu untuk memberikan **review atas film/video pendek yang sudah ditonton ke WhatsApp Group dan IGTV** mereka masing-masing, mencakup:

14. Setelah pemberian tugas, fasilitator memberikan waktu 5-10 menit untuk masing-masing kelompok masuk ke dalam break out room guna mendiskusikan jadwal dan tempat pendampingan langsung.
15. Setelah pemberian tugas, Fasilitator dapat menutup sesi ini dan memberikan pengumuman terkait agenda pelatihan di hari selanjutnya.

- **Apa yang mereka rasakan saat menonton film;**
- **Apa nilai yang didapat dari video tersebut;**
- **Harapan mereka tentang perdamaian di komunitas dan masyarakat sekitarnya;**
- **Hal kecil apa yang ingin mereka lakukan untuk mewujudkannya;**





Pertanyaan-pertanyaan kunci:

1. Apa yang dimaksud dengan ketahanan anak muda dari penyebaran intoleransi radikalisme dan ekstremisme kekerasan dan apa saja indikatornya?
2. Mengapa ketahanan anak muda dari penyebaran intoleransi radikalisme dan ekstremisme kekerasan penting untuk diperkuat?
3. Apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan ketahanan anak muda dari penyebaran intoleransi, radikalisme dan ekstremisme kekerasan?

MODUL 4

Anak Muda sebagai Penggerak Perdamaian



Gambaran umum:

Penguatan resiliensi masyarakat sebagai salah satu langkah dalam pencegahan ekstremisme kekerasan membutuhkan pelibatan peran anak muda. Partisipasi anak muda tersebut menjadi penting, bukan hanya karena mereka belakangan ini menjadi sasaran penyebaran ideologi dan perekrutan oleh kelompok ekstremis kekerasan, tetapi juga dipandang sebagai aset atau sumber daya yang tak ternilai di masyarakat. Anak muda memiliki energi, kreativitas dan jaringan yang harus didukung serta dioptimalkan dalam mencegah penyebaran intoleransi, radikalisme dan ekstremisme kekerasan di masyarakat, khususnya di kalangan anak muda sendiri. Oleh karena itu, penguatan partisipasi dan gerakan anak muda untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi, perdamaian dan sikap saling menghormati di masyarakat menjadi penting.



Pokok bahasan:

1. Pencegahan ekstremisme kekerasan di tingkat lokal
2. Konsep toleransi dan perdamaian
3. Peran anak muda dalam pencegahan ekstremisme kekerasan
4. Strategi dan pendekatan pengorganisasian komunitas



Tujuan:

Setelah mengikuti sesi ini diharapkan:

1. Peserta mampu memetakan semangat dan keterampilan mereka, serta bagaimana mereka dapat menggunakannya untuk mempromosikan toleransi dan perdamaian di komunitas mereka
2. Peserta dapat mengidentifikasi masalah dan sumber daya di komunitas mereka terkait dengan isu toleransi dan perdamaian
3. Peserta mampu mengidentifikasi praktik terbaik untuk membangun, memimpin, dan berkolaborasi dengan tim
4. Peserta mampu mengembangkan rencana aksi untuk mengimplementasikan proyek penguatan toleransi dan perdamaian komunitas asal mereka
5. Peserta mampu melakukan evaluasi, mengukur dampak dan manfaat dari program yang mereka jalankan di komunitas.



Durasi: 210 menit

- Daring: 180 menit
- Pendampingan langsung: 90 menit



Media/alat/bahan:

1. Zoom Meeting
2. Google Jamboard
3. Whatsapp Group
4. Printout
5. Sticky notes



Metode:

1. Studi Kasus
2. FGD
3. Ceramah interaktif
4. Tanya jawab
5. Diskusi kelompok
6. Pendampingan langsung



Aktivitas:

1. Sebelum memulai sesi, Fasilitator dan Panitia menyapa semua Peserta di dalam ruang Zoom Meeting, sekaligus melakukan registrasi dengan mengisi daftar hadir secara daring melalui tautan yang dibagikan oleh Panitia di kolom chat.



2. Fasilitator melakukan “Tes Ombak” dengan meminta para peserta mengirimkan ***Reactions*** yang menggambarkan perasaan mereka.



3. Pada sesi saling menyapa, Peserta dipersilahkan *check-in* secara bergantian dengan menyalakan microphone untuk berbicara.
4. Jika registrasi sudah dirasa cukup, sesi bisa dimulai.
5. Sesi keempat dimulai dengan Fasilitator merekap pertemuan sesi ketiga selama 20 menit. Fasilitator mempersilahkan para peserta untuk secara bergantian mengemukakan pendapatnya terkait materi sesi 3 dan hasil diskusi kelompok yang ada di Padlet.
6. Setelah dirasa cukup, Fasilitator dapat menyudahi sesi rekap dan melanjutkan masuk ke sesi keempat.
7. Fasilitator menjelaskan topik untuk sesi keempat ini mengenai *Anak Muda sebagai Penggerak Perdamaian*.

8. Fasilitator menjelaskan tentang partisipasi anak muda dalam mempromosikan toleransi dan perdamaian. Setelahnya, fasilitator membagi peserta ke dalam 2 grup untuk berdiskusi secara fokus di dalam *breakout room*.
9. Co-Fasilitator memfasilitasi diskusi selama 15 menit di dalam *breakout room* dengan meminta peserta menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

- **Bagaimana partisipasi anak muda yang bermakna?**
- **Apakah partisipasi anak muda selama ini sudah bermakna?**
- **Apa saja tantangan yang dihadapi oleh anak muda dalam berpartisipasi?**



10. Setelah waktu habis, peserta kembali ke ruang utama, masing-masing kelompok diwakili satu orang menyampaikan hasil diskusinya.
11. Selanjutnya, fasilitator mengundang seorang pembicara untuk memberikan materi terkait Manajemen Program yang Baik, meliputi pemetaan masalah, sebab akibat, dengan menggunakan ***Iceberg Model***²⁴, perancangan program, pemetaan kesempatan, tantangan, sumber daya, dukungan yang dimiliki, menggunakan ***bisnis model canvas***²⁵, dan monitoring dan evaluasi program. Waktu yang diberikan untuk narasumber adalah 20 menit.

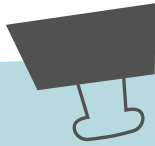
12. Selanjutnya Fasilitator mengawal sesi tanya jawab selama 30 menit.
13. Menggunakan buku catatan peserta, fasilitator meminta peserta untuk **menggambarkan pemetaan masalah** mereka menggunakan iceberg model. Hasilnya difoto dan dikirimkan ke Whatsapp Group.
14. Panitia dan Fasilitator mengumpulkan foto dan meletakkannya ke Google Jamboard untuk didiskusikan dalam forum, meminta 2-3 orang menjadi sukarelawan untuk mempresentasikan model iceberg mereka.
15. Fasilitator memberikan *briefing* untuk sesi pendampingan langsung:



- Co-fasilitator menyediakan print out business model canvas (BMC).
- Peserta dalam kelompok kecil difasilitasi oleh co-fasilitator mendiskusikan rencana kegiatan pasca pelatihan.
 - Peserta diminta untuk **memetakan kesempatan, tantangan, sumber daya, dukungan yang dimiliki, dll.,** sesuai dengan format **BMC** yang sudah disediakan.
- Peserta diminta untuk menyusun rencana pemantauan dan evaluasi bagi rencana kegiatan pasca pelatihan yang telah disusun.
- Peserta juga ditugaskan untuk mengunggah konten ke Instagram story yang berisikan ulasan dari materi sesi 4 dikemas dengan menarik.

16. Setelah pemberian tugas, fasilitator memberikan waktu 5-10 menit untuk masing-masing kelompok masuk ke dalam break out room guna mendiskusikan jadwal dan tempat pendampingan langsung.
17. Setelah pemberian tugas, Fasilitator dapat menutup sesi ini dan memberikan pengumuman terkait agenda pelatihan di hari selanjutnya.



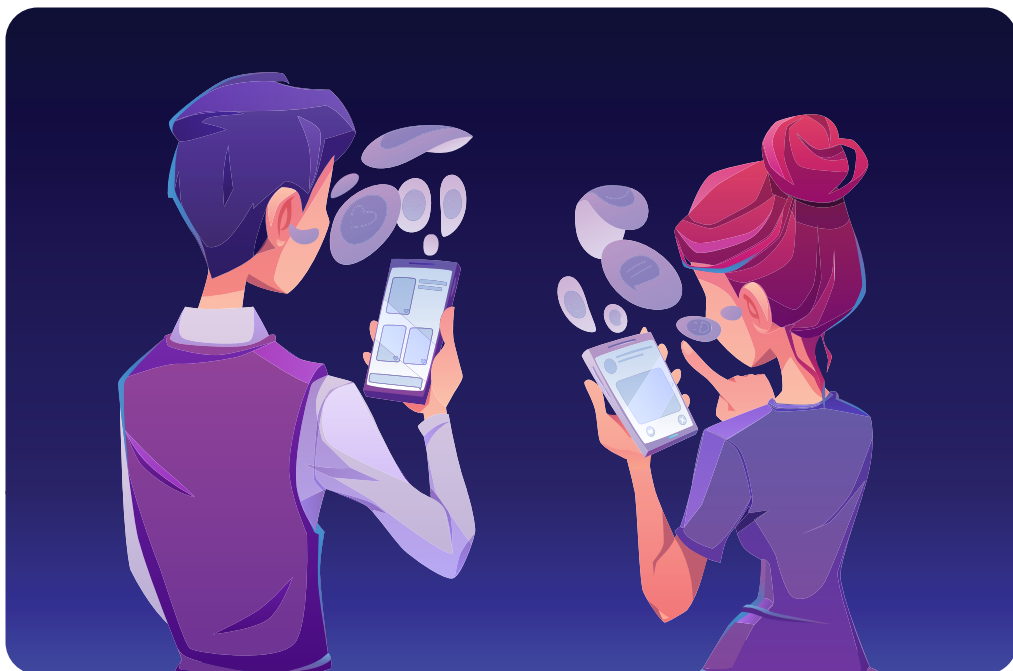


Pertanyaan-pertanyaan kunci:

1. Apa yang dimaksud dengan pemuda sebagai aktor perubahan?
2. Apa saja modal sosial yang dimiliki oleh kelompok pemuda lintas iman?
3. Hal-hal apa saja yang perlu dipertimbangkan dalam mengorganisir kelompok pemuda lintas iman?
4. Bagaimana upaya membangun gerakan pemuda lintas iman yang berkelanjutan?

MODUL 5

Literasi Digital, Narasi Negatif dan Narasi Alternatif



Gambaran umum:

Perkembangan teknologi komunikasi berbanding lurus dengan penyebaran berbagai paham-paham melalui berbagai media komunikasi yang sekarang ini banyak digunakan oleh orang muda. Orang muda menjadi kelompok terbanyak pengguna media sosial. Laporan Statista mencatat, pengguna media sosial di Indonesia pada 2020 paling banyak yakni berusia 25-34 tahun. Rinciannya, pengguna laki-laki dan perempuan masing-masing sebanyak 20,6% dan 14,8%. Posisi selanjutnya yakni pengguna berusia 18-24 tahun. Rinciannya, pengguna laki-laki dan perempuan masing-masing sebanyak 16,1% dan 14,2%. Media sosial menjadi salah satu medium yang seringkali digunakan oleh kelompok ekstrem radikal untuk merekrut dan penyebar paham dan ideologi mereka. Namun media sosial juga bisa dijadikan medium yang sempurna untuk menyebarkan narasi alternatif untuk mengkontra ideologi ekstremisme kekerasan dan mempromosikan nilai-nilai toleransi dan perdamaian. Sebagai pengguna media sosial terbesar, penting untuk orang muda dibekali dengan ilmu untuk mampu menyaring konten-konten yang kira-kira akan berdampak buruk pada kehidupan di masyarakat yang majemuk. Selain itu, penting pula untuk anak muda dibekali dengan strategi untuk membuat dan menyebarkan narasi alternatif yang ditujukan untuk menguatkan toleransi dan perdamaian melalui media sosial.



Pokok bahasan:

1. Bentuk dan pola penyebaran narasi intoleran, radikal dan ekstrem
2. Literasi Digital: Pengertian, Prinsip, Manfaat, dan Tantangan
3. Konsep narasi negatif dan narasi alternatif
4. Strategi membuat dan menyebarkan narasi alternatif



Tujuan:

1. Peserta mampu mengidentifikasi bentuk dan pola penyebaran narasi intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme kekerasan
2. Peserta memahami pentingnya literasi digital untuk memanfaatkan teknologi dalam pengolahan konten dan/atau informasi
3. Peserta memahami konsep narasi negatif dan narasi alternatif
4. Peserta mampu memproduksi dan menyebarkan narasi toleransi dan perdamaian



Durasi:

- Daring: 150 menit
- Pendampingan langsung: 120 menit





Media/alat/bahan:

1. Zoom Meeting; Breakout Room
2. Grup Whatsapp
3. Canva



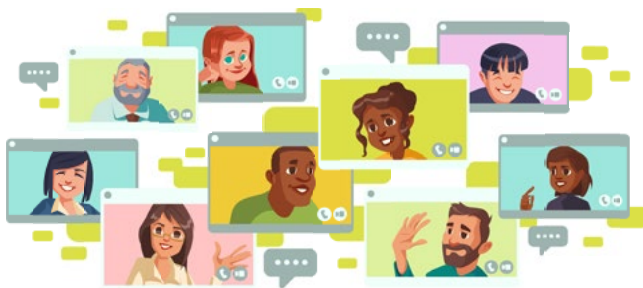
Metode:

1. Ceramah interaktif
2. Tanya jawab
3. Diskusi kelompok
4. Pemberian tugas
5. Pendampingan langsung

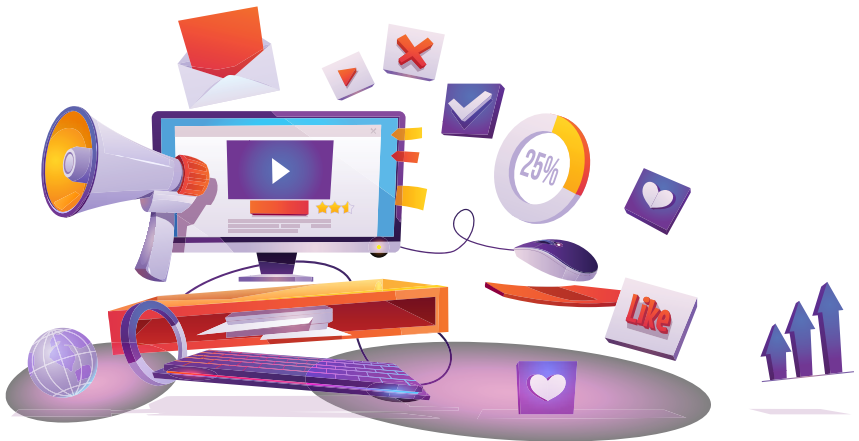


Aktivitas:

1. Sebelum memulai sesi, Fasilitator dan Panitia menyapa semua Peserta di dalam ruang Zoom Meeting, sekaligus melakukan registrasi dengan mengisi daftar hadir secara daring melalui tautan yang dibagikan oleh Panitia di kolom chat.
2. Fasilitator melakukan “Tes Ombak” dengan meminta para peserta mengirimkan **Reactions yang menggambarkan perasaan mereka.**



3. Pada sesi saling menyapa, Peserta dipersilahkan untuk check-in secara bergantian menyalakan microphone untuk berbicara.
4. Jika registrasi sudah dirasa cukup, sesi bisa dimulai.
5. Sesi kelima dimulai dengan Fasilitator merekap pertemuan sesi keempat selama 30 menit. Fasilitator mempersilahkan para peserta untuk secara bergantian mengemukakan pendapatnya terkait materi sesi 4.
6. Setelah dirasa cukup, Fasilitator dapat menyudahi sesi rekap dan melanjutkan masuk ke sesi kelima.
7. Fasilitator menjelaskan topik untuk sesi kelima ini mengenai *literasi digital, narasi negatif dan penyebaran narasi alternatif*.

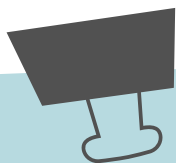


8. Selanjutnya masuk ke sesi pemaparan narasumber, fasilitator akan berperan sebagai moderator dalam diskusi bersama Narasumber
9. Sesi ini fasilitator mengundang seorang pembicara untuk memberikan materi terkait literasi digital dan penyebaran narasi alternatif selama 15 menit.
10. Fasilitator memimpin sesi tanya jawab selama 45 menit.
11. Setelah selesai berdiskusi, peserta dibagikan ke dalam kelompok dan dipersilahkan masuk ke dalam *breakout room* mendiskusikan apa yang sudah dipelajari dan *brainstorming* ide untuk kampanye daring mereka.
12. Setelah sesi diskusi di *breakout room*, peserta kembali ke *room* besar untuk diberikan informasi terkait pendampingan langsung hari itu.



13. Dalam pendampingan langsung bersama peserta, co-fasilitator diharapkan untuk menemani peserta mematangkan ide kampanye daring mereka, peserta juga **diharapkan memproduksi satu konten digital tentang toleransi dan perdamaian** pada hari itu berdasarkan ilmu yang sudah didapat selama pelatihan.



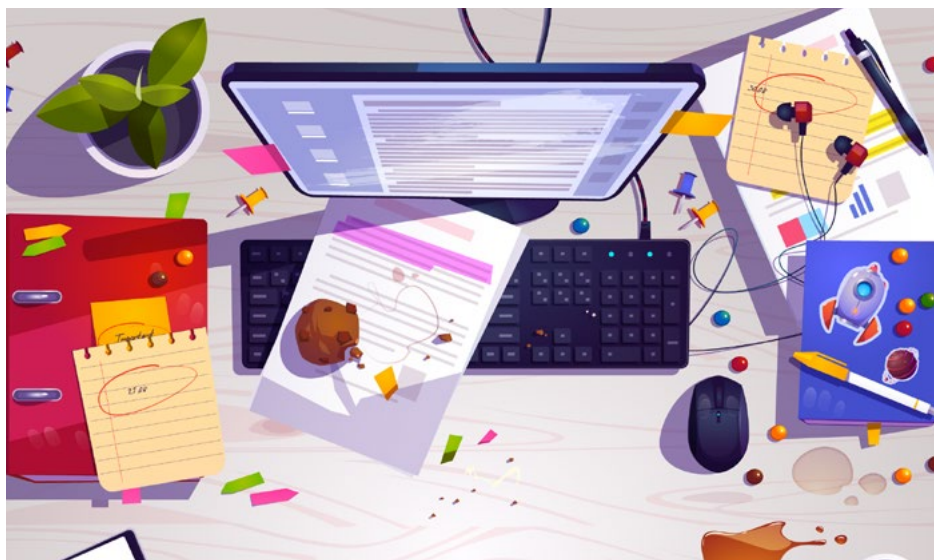


Pertanyaan-pertanyaan kunci:

1. Bagaimana mengidentifikasi narasi intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme di media digital?
2. Apa yang dimaksud dengan literasi digital?
3. Apa itu narasi alternatif?
4. Mengapa narasi alternatif penting dalam membangun toleransi dan perdamaian di masyarakat?
5. Hal-hal apa yang perlu dipertimbangkan dalam membuat narasi alternatif?
6. Bagaimana strategi penyebaran narasi alternatif di media digital?

MODUL 6

Rencana Tindak Lanjut



Gambaran umum:

Pembelajaran dan keberlanjutan merupakan kunci penting dalam pelaksanaan kegiatan termasuk pelatihan. Dari dua hal tersebut, tidak hanya meniscayakan adanya perbaikan atas kesalahan, kelemahan dan kekurangan dalam kegiatan yang di jalanan sehingga kedepannya tidak terulang kembali, tetapi juga belajar membangun kesinambungan antara satu kegiatan dengan kegiatan lainnya. Pada sesi ini peserta akan diajak untuk menyusun rencana tindak lanjut, membentuk Kelompok Kerja (Pokja), serta diakhiri evaluasi kegiatan;.



Pokok bahasan:

1. Penyusunan agenda/rencana tindak lanjut



Tujuan:

1. Peserta mampu menyusun rencana tindak lanjut



Durasi: 120 menit



Media/alat/bahan:

1. Zoom Meeting; Breakout Room
2. Google Docs
3. Mentimeter



Metode:

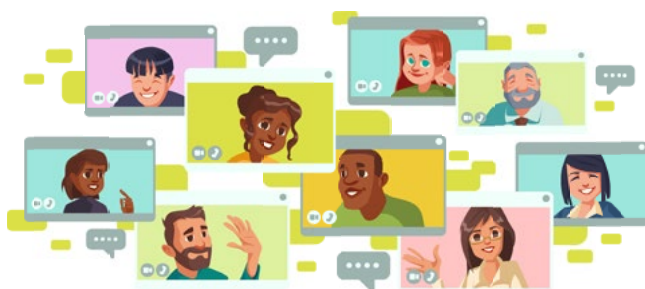
1. Ceramah interaktif
2. Tanya jawab
3. Diskusi kelompok
4. Survey



Aktivitas:

1. Sebelum memulai sesi, Fasilitator dan Panitia menyapa semua Peserta di dalam ruang Zoom Meeting, sekaligus melakukan registrasi dengan mengisi daftar hadir secara daring melalui tautan yang dibagikan oleh Panitia di kolom chat.

2. Fasilitator melakukan “Tes Ombak” dengan meminta para peserta mengirimkan ***Reactions*** yang menggambarkan perasaan mereka.

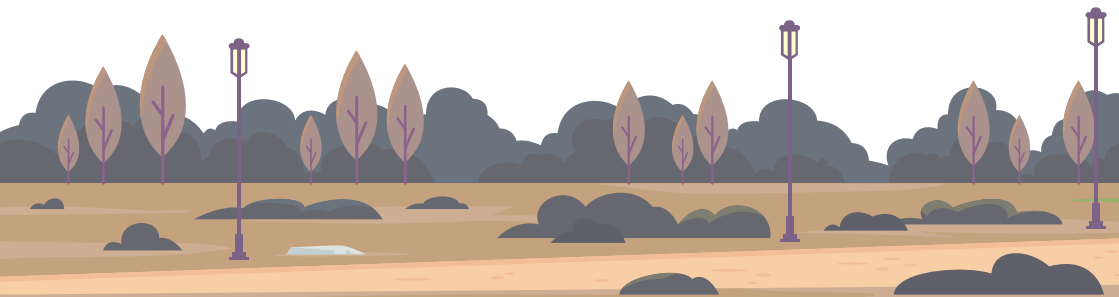


3. Pada sesi saling menyapa, Peserta dipersilahkan untuk *check-in* secara bergantian menyalakan microphone untuk berbicara.
4. Jika registrasi sudah dirasa cukup, sesi bisa dimulai.
5. Sesi keenam dimulai dengan Fasilitator merekap pertemuan sesi kelima selama 30 menit. Fasilitator mempersilahkan para peserta untuk secara bergantian mengemukakan pendapatnya terkait materi sesi 5.
6. Setelah dirasa cukup, Fasilitator dapat menyudahi sesi rekap dan melanjutkan masuk ke sesi keenam/terakhir.
7. Fasilitator menjelaskan topik untuk sesi keenam ini yakni *penyusunan rencana tindak lanjut (RTL) dan evaluasi*.

8. Fasilitator membagi peserta ke dalam 2 kelompok yang akan berdiskusi di dalam break out room
9. Di dalam breakout room, co-fasilitator memandu diskusi rencana tindak lanjut pasca pelatihan
10. Co-fasilitator membuka form google sheet melalui screen sharing, peserta diminta mendiskusikan acara-acara yang mereka bisa lakukan di kemudian hari.
11. Hal-hal yang bisa didiskusikan di antaranya:



- Apa bentuk acaranya;
- Siapa dan berapa banyak target peserta dari kegiatan tersebut;
- Kapan acara bisa diadakan;
- Siapa yang bisa diajak kolaborasi dalam acara tersebut, dll.



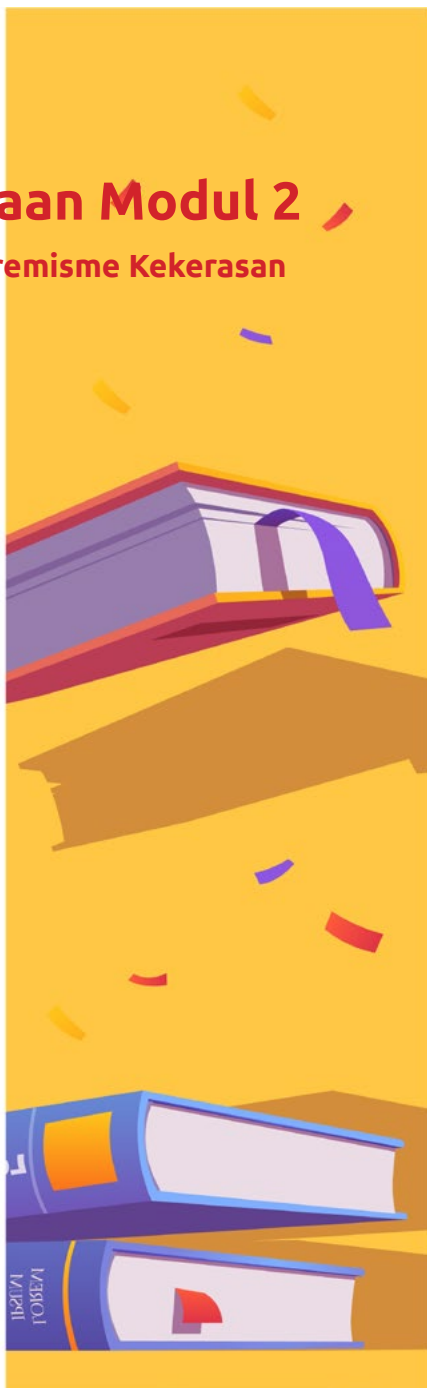
12. Setelah google sheet terisi dengan rencana kegiatan, peserta kembali disatukan dalam ruang utama zoom meeting.
13. Fasilitator meminta perwakilan kelompok untuk membacakan hasil RTL yang telah disusun, kemudian meminta peserta lain memberikan tanggapan dan masukan.



14. Fasilitator menutup sesi penyusunan RTL, menyampaikan kata penutup dan pamit undur diri. Fasilitator lalu mengundang panitia untuk mengambil alih kegiatan.
15. Panitia berterima kasih kepada fasilitator lalu melanjutkan ke sesi penutupan.

Bahan Bacaan Modul 2

Memahami Ekstremisme Kekerasan



Konsep Ekstremisme Kekerasan

Istilah ekstremisme kekerasan dan proses radikalisasi mulai banyak dibicarakan dalam berbagai perbincangan publik pasca terjadinya serangan bom di Madrid dan London pada 2004 dan 2005. Perbincangan tersebut didorong oleh upaya berbagai pihak untuk menemukan jawaban atas pertanyaan mengapa seseorang tertarik pada ideologi ekstrem dan apa saja faktor yang membuatnya rentan direkrut oleh kelompok ekstremis kekerasan (Diego Muro, 2017). Meski berasal dari luar, dua istilah di atas memiliki relevansi di Indonesia. Sejak awal 2000-an, Indonesia mengalami rentetan aksi teror yang dilakukan oleh kelompok ekstremis-jihadis, mulai dari kasus peledakan bom di rumah ibadah, beberapa hotel di Jakarta, kedutaan besar, kantor kepolisian, dan lain-lain. Belakangan ini, berbagai aksi teror dilakukan secara individu dan mulai melibatkan perempuan dan anak-anak.

Apa yang dimaksud dengan ekstremisme kekerasan? Hingga saat ini, seperti halnya konsep 'terorisme', tidak ada definisi 'ekstremisme kekerasan' yang disepakati secara universal. Kedua istilah tersebut terkadang digunakan secara bergantian (UNDOC, 2019).

Dalam Merriam-Webster Dictionary, ekstremisme diartikan sebagai "kualitas atau keadaan yang menjadi ekstrem" atau "advokasi ukuran atau pandangan ekstrem". Saat ini, istilah tersebut banyak dipakai dalam esensi politik atau agama, yang merujuk kepada ideologi yang dianggap (oleh yang menggunakan istilah ini atau beberapa orang yang mematuhi konsensus sosial) berada jauh di luar sikap masyarakat pada umumnya. Istilah ekstremisme juga digunakan dalam diskursus ekonomi. Sedangkan

kata 'kekerasan', jika mengacu pada Kamus Bahasa Indonesia, artinya adalah "perihal (yang bersifat, berciri) keras, perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain.

Husni Mubarak (2020) menjelaskan bahwa konsep ekstremisme tidak selalu berarti kekerasan. Kata "kekerasan" menyertai ekstremisme pada ekstremisme kekerasan menandakan bahwa ada model-model ekstremisme yang tidak diwujudkan dalam menggunakan kekerasan. Fakta bahwa aksi teror hanya dilakukan sebagian kecil dari mereka yang memiliki pandangan serupa dengan mereka yang mengejawantahkan dalam aksi kekerasan memperlihatkan bahwa tidak semua orang yang berpikiran atau menganut paham ekstremisme melahirkan kekerasan. Sedangkan ekstremisme kekerasan merujuk pada gerakan yang menganut paham yang membenarkan dan menilai hanya jalan kekerasan untuk mencapai tujuan. Mereka menggunakan kekerasan tersebut secara terbuka, sebagaimana dilakukan ISIS, atau secara diam-diam sebagaimana dilakukan kelompok teroris.

Banyak negara dan lembaga di tingkat regional maupun internasional telah mengembangkan definisi tentang ekstremisme kekerasan. Dari rumusan definisi yang dikembangkan tersebut, terlihat adanya keragaman pendekatan yang digunakan. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa fenomena 'ekstremisme kekerasan' dianggap lebih luas daripada terorisme, yang mana ekstremisme kekerasan dapat mencakup bentuk-bentuk kekerasan bermotivasi ideologis yang tidak termasuk dalam tindakan teroris (UNDOC, 2019).

Meski demikian, ada hubungan yang eksplisit antara ekstremisme kekerasan dan terorisme. Secara konseptual, terorisme didefinisikan sebagai tindakan kekerasan yang ditujukan agar melahirkan efek teror bagi pihak yang dituju atas dasar paham atau keyakinan ekstrem. Terorisme adalah ekstremisme yang terwujud dalam tindakan. Ekstremisme dalam aksi-aksi teror dapat dipicu baik oleh paham keagamaan maupun non-keagamaan. Ada sejumlah contoh ekstremisme yang pemicu non-keagamaan, seperti etno nasionalisme yang melahirkan tindakan-tindakan kekerasan dimana sebagiannya dilakukan melalui aksi teror.

Di Indonesia sendiri, satu-satunya kebijakan yang memuat definisi ekstremisme kekerasan adalah Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 7 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Ekstremisme Berbasis Kekerasan yang Mengarah pada Terorisme Tahun 2020-2024. Pasal 1 ayat (2) Perpres ini mendefinisikan ekstremisme kekerasan sebagai “keyakinan dan/atau tindakan yang menggunakan cara-cara kekerasan atau ancaman kekerasan ekstrem dengan tujuan mendukung atau melakukan aksi terorisme”.

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) membuat panduan untuk menjelaskan definisi ekstremisme kekerasan pada Perpres tersebut. Ada empat unsur atau elemen yang terkandung dalam definisi, yaitu: (i) keyakinan dan/atau tindakan; (ii) penggunaan kekerasan; (iii) ancaman kekerasan ekstrem; (iv) mendukung atau melakukan aksi terorisme. Berikut adalah penjelasan atas keempat unsur atau elemen tersebut (BNPT, 2021):

1. *Pertama*, frasa “keyakinan dan/atau tindakan” memiliki dua makna: (1) keyakinan dan tindakan; atau (2) keyakinan atau tindakan. Dengan kata lain kasus ekstremisme kekerasan dapat berwujud keyakinan seseorang atau sekelompok orang yang diekspresikan langsung maupun melalui media. Keyakinan yang diekspresikan itu juga memuat elemen “penggunaan kekerasan” atau “ancaman kekerasan ekstrem” yang “mendukung aksi terorisme” atau “melakukan aksi terorisme”.
2. *Kedua*: pengertian “kekerasan” mengacu pada Pasal 1 ayat (3) UU No. 5 Tahun 2018, sebagai perbuatan penyalahgunaan kekuatan fisik dengan atau tanpa menggunakan sarana secara melawan hukum dan menimbulkan bahaya bagi badan, nyawa, dan kemerdekaan orang, termasuk menjadikan orang pingsan atau tidak berdaya.
3. *Ketiga*, “ancaman kekerasan” mengacu pada pasal 1 ayat (4) UU No. 5 Tahun 2018, sebagai setiap perbuatan secara melawan hukum berupa ucapan, tulisan, gambar, simbol, atau gerakan tubuh, baik dengan maupun tanpa menggunakan sarana dalam bentuk elektronik atau non-elektronik yang dapat menimbulkan rasa takut terhadap orang atau masyarakat secara luas atau mengekang kebebasan hakiki seseorang atau masyarakat.
4. *Keempat*, frasa “mengarah pada terorisme” perlu mengetahui definisi dan elemen-elemen aksi terorisme. Berdasarkan UU Nomor 5 Tahun 2018 Pasal 1 ayat (2), terorisme berarti perbuatan yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut secara meluas, yang dapat menimbulkan korban yang bersifat massal, dan/atau

menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek vital yang strategis, lingkungan hidup, fasilitas publik, fasilitas internasional dengan motif ideologi, politik, atau gangguan keamanan. Berdasarkan definisi ini, hal yang mengarah pada terorisme berarti segala keyakinan/tindakan yang dapat dikategorikan mendukung atau melakukan aksi terorisme.

Proses perubahan seseorang menuju ekstremisme kekerasan hingga melakukan aksi teror tidak terlepas dari proses radikalisasi, sehingga mereka yang sudah teradikalisasi tidak segan menggunakan cara-cara kekerasan ekstrem untuk mewujudkan perjuangannya, termasuk aksi teror.

Secara konseptual, istilah radikalisasi umumnya digunakan untuk merujuk pada proses dimana seseorang mengadopsi seperangkat keyakinan dan aspirasi yang semakin ekstrem. Ini mungkin termasuk, tetapi tidak ditentukan oleh, kesediaan untuk membenarkan, mendukung, memfasilitasi atau menggunakan kekerasan untuk tujuan politik, ideologis, agama atau lainnya. Radikalisasi adalah proses dimana individu mengadopsi ideologi ekstremis brutal yang dapat mengarahkan mereka untuk melakukan tindakan teroris, atau yang cenderung membuat mereka lebih rentan terhadap perekrutan oleh organisasi teroris (UNODC, 2019).

Alex P. Schmid (2013) menjelaskan radikalisasi sebagai proses dimana individu atau kelompok yang berubah dan memiliki kecenderungan menentang dialog dan kompromi dengan pihak yang berbeda; mereka memilih jalan konfrontasi dan konflik. Pilihan ini disertai oleh dukungan terhadap (i) penggunaan tekanan dan strategi memaksa

(*coercion*) dengan jalan kekerasan atau non-kekerasan, (ii) legitimasi atau dukungan terhadap berbagai bentuk kekerasan, selain terorisme, untuk mewujudkan tujuannya yang dianggap mulia, dan (iii) pada ujungnya bisa berlanjut ke level tertinggi dalam bentuk kekerasan ekstrem atau terorisme. Proses ini biasanya diikuti oleh kecenderungan penguatan ideologi yang menjauh dari arus utama (*mainstream*) dan mengarah kepada titik ekstrem yang didasari oleh cara pandang dikotomis dan keyakinan bahwa keamanan sistem yang ada tidak lagi bisa menjadi jalan bagi terjadinya perubahan yang diinginkan.

Sementara itu, Direktur Deradikalisasi BNPT, Prof. Dr. Irfan Idris mengidentifikasi tahapan radikalisis meliputi: pra-radikalisis, identifikasi diri, indoktrinasi, dan jihadisasi. Pra-radikalisis merupakan kehidupan sebelum terjadi radikalisis. Identifikasi diri adalah individu mulai mengidentifikasi diri ke arah radikalisme. Indoktrinasi adalah kondisi dimana individu mulai mengintensifkan dan memfokuskan kepercayaannya, hal ini bisa dilakukan melalui pertemuan langsung (*offline*), maupun tidak langsung atau melalui media (*online*). Tahap terakhir adalah Jihadisasi, yaitu mulai mengambil tindakan atas keyakinannya seperti melalui aksi kekerasan ekstrem seperti melakukan teror.

Konteks dan Faktor Ekstremisme Kekerasan

Dalam *Plan of Action to Prevent Violent Extremism* (2015), laporan Sekjen PBB, disebutkan ada dua faktor penyebab perubahan individu pada ekstremisme kekerasan: Pertama, faktor pendorong (*push factor*), atau kondisi kondusif dan

konteks struktural; dan kedua, faktor penarik (*pull factor*), atau radikalisisasi dan motivasi individu. Kedua faktor tersebut memainkan peranan kunci dalam mengubah keluhan dan gagasan mengarah pada aksi ekstremisme kekerasan.

Pada konteks faktor pendorong (*push factor*), atau kondisi kondusif dan konteks struktural, terdapat sejumlah faktor, baik itu secara tunggal maupun kombinasi, antara lain: *Pertama*, kesenjangan ekonomi. *Kedua*, marjinalisasi dan diskriminasi. *Ketiga*, tata kelola pemerintahan yang buruk. *Keempat*, konflik berkepanjangan. *Kelima*, radikalisisasi di dalam lembaga pemasyarakatan.

Sedangkan terkait faktor penarik (*pull factor*), atau proses radikalisisasi dijabarkan menjadi beberapa faktor, antara lain: *Pertama*, latar belakang dan motivasi individu. *Kedua*, memposisikan diri sebagai korban (*victimization*) dan ketidakadilan kolektif. *Ketiga*, distorsi terhadap pemahaman tertentu (yang berakar dari kepercayaan, ideologi politik, etnis, dan perbedaan budaya). *Keempat*, jejaring sosial dan kepemimpinan.

Sementara itu, National Institute of Justice (NIJ) Departemen Kehakiman AS menyebutkan 10 faktor pendorong radikalisisasi ke arah ekstremisme kekerasan yang paling sering disebutkan oleh para ahli dan peneliti, antara lain: (i) koneksi dengan ekstremis kekerasan di dalam jejaring sosial, (ii) proses identitas, (iii) sistem keyakinan atau narasi ekstremis kekerasan, (iv) dinamika kelompok, (v) hubungan dengan ekstremis kekerasan dan materi

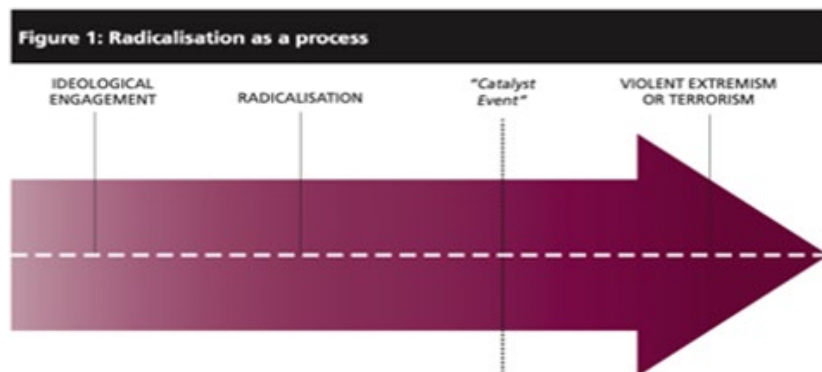
ekstremis kekerasan melalui internet dan media sosial, (vi) keluhan, (vii) pencarian makna, (viii) ancaman atau ancaman yang dirasakan, (ix) peristiwa pemicu, dan (x) kegiatan untuk menunjukkan komitmen.

Dari 10 faktor di atas, koneksi dengan ekstremis kekerasan dalam suatu jaringan sosial individu merupakan faktor pendorong yang paling sering disebutkan. Jaringan sosial ini bisa berupa teman, anggota keluarga, atau kenalan yang terlibat dalam ekstremisme kekerasan yang berpotensi menyebabkan individu menjadi (atau tetap) terlibat dalam ekstremisme kekerasan. Model koneksi ini cukup umum bahkan di antara ekstremis kekerasan tunggal yang tidak berafiliasi secara formal dengan kelompok ekstremis kekerasan mana pun.

Empat Model Radikalisasi

Diego Muro (2017) memaparkan empat model analitis radikalisasi yang umum ditemukan dalam semua jenis-jenis terorisme, yaitu: Pertama, model “Radikalisasi sebagai Proses” (Radicalisation as a process model). Para ahli radikalisasi berpendapat bahwa radikalisasi adalah sebuah proses (Schmid, 2013:1). Seperti ditunjukkan pada Gambar 1, proses radikalisasi berawal dari pengadopsian secara bertahap ide-ide ekstremis dan bermuara pada praktik ekstremisme kekerasan atau terorisme.

Gambar 1: Model “Radikalisasi sebagai Proses”



Source: Muro 2017

Gambar 1 menunjukkan bahwa radikalisasi paling tepat dilihat sebagai proses perubahan; sebuah transformasi pribadi maupun politik dari satu kondisi ke kondisi lainnya. Menjadi radikal adalah sebuah proses bertahap dan tidak terjadi dengan cepat atau mudah. Dengan demikian, seseorang tidak menjadi radikal dalam semalam meskipun pengaruh “peristiwa katalis” (*catalyst event*) dapat mempercepat proses tersebut.

Peristiwa katalis (*catalyst event*) sebagaimana dijelaskan oleh Quintan Wiktorowicz (2004; 2005) adalah sebuah “pembukaan kognitif” yang membuat seseorang lebih mudah menerima ide-ide baru dan pandangan. Peristiwa ini menggoyahkan keyakinan seseorang yang dipegang sebelumnya, membuat mereka mempertanyakan seluruh hidup mereka, dan menjadi terbuka terhadap perubahan nilai dan perilaku yang radikal.

Peristiwa katalis (*catalyst event*) dapat mengambil beberapa bentuk: ekonomi (kehilangan pekerjaan, mobilitas sosial terhambat), sosial (diskriminasi, keterasingan, rasisme), politik (konflik internasional) dan pribadi (kematian orang yang dicintai).

Kedua, Model Empat Tahap (The Four-Stage Model).

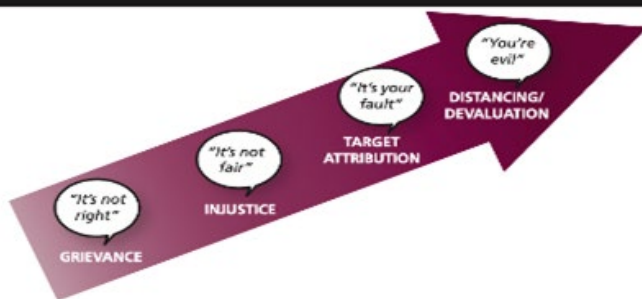
Model yang lebih mengelaborasi transisi seseorang dari keterlibatan awal menjadi aktif secara operasional adalah Model Empat Tahap yang diusulkan oleh Randy Borum (2003; 2011). Borum mengusulkan model konseptual untuk munculnya “pola pikir teroris” (*terrorist mindset*) dan berpendapat bahwa ada beberapa faktor umum untuk semua proses radikalisasi yang berujung pada kekerasan. Modelnya mencoba menjelaskan bagaimana keluhan dan kerentanan diubah menjadi kebencian terhadap suatu kelompok, serta bagaimana kebencian diubah menjadi pembenaran atau dorongan untuk melakukan kekerasan.

Seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 2, proses empat tahap dimulai dengan mengidentifikasi beberapa peristiwa, kondisi, atau keluhan yang tidak memuaskan (“Ini tidak benar”) dan membingkainya sebagai tidak adil (“Ini tidak adil”). Misalnya, peristiwa tertentu seperti perang di Bosnia, Chechnya, Afghanistan, dan Irak dimasukkan ke dalam interpretasi yang lebih luas tentang dunia di mana pelanggaran moral dipandang sebagai “perang melawan Islam”. Tahap ketiga melibatkan menyalahkan ketidakadilan pada kebijakan target, orang, atau bangsa (“Ini salah Anda”) dan tahap keempat dan terakhir mengidentifikasi dan menjelek-jelekkan pihak yang bertanggung jawab (“Anda jahat”), yang memfasilitasi pembenaran atau dorongan

untuk melakukan agresi. Model tersebut dapat dengan baik menggambarkan perkembangan dalam proses radikalisasi ideologis seseorang tetapi tidak dapat memperkirakan kapan individu tersebut akan menggunakan kekerasan politik.

Gambar 2: Model Empat Tahap

Figure 2: The Four-Stage Model of the Terrorist Mindset

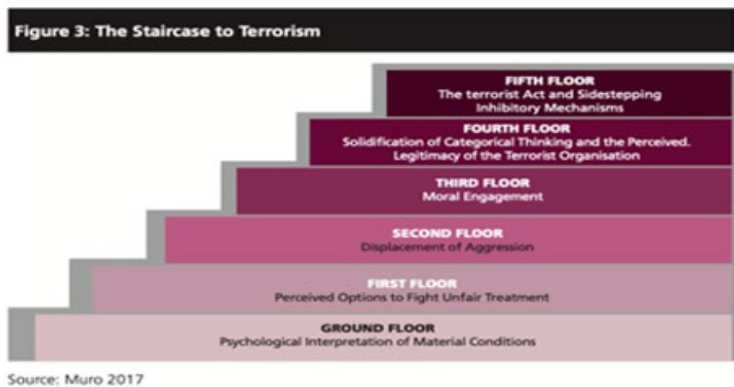


Source: Muro 2017

Ketiga, Tangga Menuju Terorisme (Staircase to Terrorism). Model lainnya dikembangkan oleh profesor psikologi Universitas Georgetown Fathali M. Moghaddam (2005) yang dinamakan sebagai "Tangga Menuju Terorisme" (***Staircase to Terrorism***) sebagai metafora untuk proses radikalisasi kekerasan. Metafora yang digunakan dalam model ini adalah sebuah tangga di dalam sebuah bangunan di mana semua orang tinggal di lantai dasar, namun hanya sedikit yang dapat naik ke lantai yang lebih tinggi, dan hanya beberapa saja yang berhasil mencapai puncak gedung. "Tangga" tersebut semakin ke atas semakin menyempit dan karenanya semakin sedikit orang yang berhasil menaiki kelima lantai tersebut.

Perasaan tidak puas dan kesulitan yang dirasakan membentuk fondasi tangga dan menuju pada terorisme. Lantai dasar dipenuhi oleh mereka yang merasakan beberapa bentuk ketidakadilan atau kekurangan. Mereka yang ingin merubah keadaan naik ke lantai pertama. Lantai kedua berisikan mereka yang, karena tidak menemukan solusi untuk masalah mereka, menempatkan agresi mereka kepada musuh tertentu. Lantai tiga berisikan orang-orang yang bergabung dengan kelompok yang memfasilitasi semacam keterlibatan moral sebelum mereka naik ke lantai empat, di mana "perekrutan ke organisasi teroris berlangsung". Kemudian, di lantai lima, mereka dilatih untuk "menghindari mekanisme penghambatan" dan dikirim untuk membunuh.

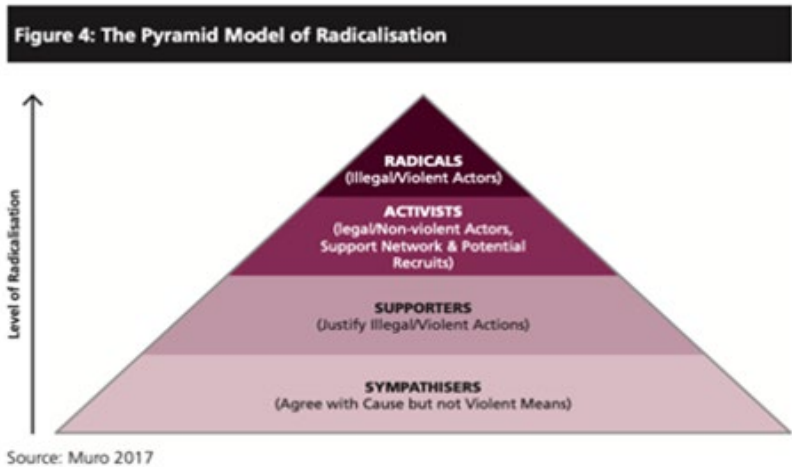
Gambar 3: Tangga Menuju Terorisme



Keempat, Model Piramida Radikalisasi (The Pyramid Model of Radicalisation). Di dalam Model Piramida Radikalisasi, semakin tinggi tingkat piramida maka semakin tinggi pula tingkat komitmen seseorang, namun semakin sedikit jumlah orang yang terlibat. Seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 4, puncak piramida mewakili sejumlah kecil teroris aktif yang jumlahnya relatif sedikit jika dibandingkan dengan orang-orang yang bersimpati dengan keyakinan dan perasaan mereka (misalnya, superioritas, ketidakadilan, ketidakpercayaan, kerentanan, dll.).

Aktivis tingkat bawah memang tidak secara aktif melakukan tindakan kekerasan, namun memberikan dukungan secara diam-diam kepada mereka yang duduk di atas (misalnya perekrutan, dukungan politik, dukungan finansial, dll.). Sedangkan di tingkat bawah, terdapat kelompok pendukung (*supporters*) dengan jumlah yang jauh lebih besar yang bukan hanya membenarkan tujuan teroris, namun juga cara-cara kekerasan yang mereka gunakan. Kemudian, dasar piramida berisikan kelompok simpatisan (*sympathisers*) yang berjumlah jauh lebih besar dan setuju dengan tujuan yang teroris perjuangkan. Dalam perspektif model ini, radikalisasi adalah gradien yang membedakan antara teroris aktif dengan basis simpatisan yang lebih luas.

Gambar 4: Model Piramida Radikalisasi



Indikator Radikalisasi ke Arah Ekstremisme Kekerasan

Fenomena radikalisi yang mengarah pada ekstremisme kekerasan dan terorisme tidak dapat dipukul rata. Ia berlangsung kontekstual dan spesifik. Radikalisasi di satu negara dengan negara lainnya berbeda. Belum lagi jika melihat masing-masing individu. Sehingga usaha merumuskan sebuah tipologi umum radikalisi yang mengarah pada terorisme seringkali menyesatkan. Meski demikian, sebagai pegangan dasar, sembilan potensi indikator perilaku bisa digunakan untuk mengetahui ekstremisme kekerasan yang mengarah pada terorisme, antara lain:

1. Aktif menggali informasi tentang narasi atau ideologi ekstremis.

2. Menarik diri dari masyarakat umum atau hubungan-hubungan sosial yang sudah ada.
3. Terlibat dalam konflik dengan keluarga atau orang lain (misalnya, dengan guru, pemimpin agama).
4. Membuat perubahan gaya hidup dramatis (misalnya, tiba-tiba berhenti bekerja atau meninggalkan rumah).
5. Membenamkan diri dengan teman-teman ekstremis kekerasan.
6. Bergabung atau tetap dengan organisasi ekstremis.
7. Membuat pernyataan publik tentang keyakinan ekstremis.
8. Mengekspresikan ancaman atau niat untuk terlibat dalam aktivitas ekstremisme kekerasan.
9. Terlibat dalam kegiatan persiapan yang berkaitan dengan serangan misalnya pelatihan, mendapatkan senjata, bahan, dan aksi pengintaian.

Sembilan indikator di atas sebaiknya dilihat bersama, bukan secara terpisah. Melihat satu indikator saja untuk menyimpulkan bahwa seseorang mengalami radikalisasi menuju ekstremisme kekerasan merupakan kesimpulan yang menyederhanakan masalah, bahkan berbahaya. Sebagai contoh, apakah indikator menarik diri dari masyarakat umum atau hubungan-hubungan sosial yang sudah ada bisa langsung disebut mengalami ekstremisme kekerasan menuju terorisme. Dalam beberapa kasus, indikator tersebut muncul bersamaan. Di samping itu, indikator yang dikembangkan untuk konteks beberapa negara barat ini juga perlu dilihat dalam konteks dan kasus tertentu yang muncul dan berkembang di Indonesia.

Bahan Bacaan Modul 3

Ekstremisme Kekerasan dan Resiliensi Anak Muda



Radikalisme dan Ekstremisme di Kalangan Anak Muda

Banyak studi telah mengulas tren perkembangan intoleransi, radikalisme dan ekstremisme kekerasan yang semakin menyasar kalangan anak muda. Tren tersebut tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga dihadapi oleh banyak negara di dunia.

Studi yang dilakukan *Center for The Study of Religion and Culture* (CSRC) UIN Jakarta pada tahun 2018 menelaah sikap dan perilaku aktivis muda muslim milenial dari berbagai organisasi dengan varian ideologi dalam merespon radikalisme dan ekstremisme. Studi yang dilakukan di 18 kota/kabupaten di Indonesia menyimpulkan bahwa meski mereka disebut moderat, sebagian aktivis Muslim yang diteliti menunjukkan kecenderungan konservatif. Konservatisme mereka terlihat ketika merespon isu-isu keragaman dan toleransi.

Berdasarkan studi ini, ada 3 (tiga) faktor yang menyebabkan menguatnya konservatisme beragama di kalangan aktivis islam. *Pertama*, mereka umumnya mengalami gejala persilangan kebudayaan (*cultural hybridation*), yang menggambarkan adanya kontak dan pertemuan yang intensif dengan orang-orang dari afiliasi organisasi dan corak kebudayaan dan keagamaan yang berbeda. Hibridasi kebudayaan menjadikan mereka tidak lagi fanatik dengan basis sosial asalnya. Mereka terbuka terhadap hal-hal, ide-ide, bahkan tradisi baru. Namun, pada saat yang sama, keterbukaan mereka pada luapan informasi yang massif, terutama dari medsos, justru membuat mereka semakin

hati-hati ketika diharuskan menjawab isu-isu yang sensitif dimana mereka belum menemukan jawaban yang ajeg atasnya. Berlindung di balik benteng identitas Islam diyakini sebagai strategi yang aman terutama di tengah derasny arus globalisasi budaya yang dianggap mengancam keberlangsungan budaya Islam.

Kedua, kontak yang intensif dengan pelbagai peristiwa, praktik, masalah-masalah yang dihadapi umat Islam baik di dalam maupun di luar negeri, berkat revolusi teknologi informasi, membuat mereka semakin mengental solidaritas keumatannya. Hal itu pada gilirannya memperkuat keinginan untuk mengidentifikasi diri dengan segala hal yang berbau Islami. Penguatan identitas Islam dipertegas oleh komitmen menjalankan visi dan misi organisasi untuk mengajak Muslim dekat dengan nilai-nilai, norma dan budaya Islam. *Ketiga*, berkembangnya skripturalisme dalam pemahaman agama juga ikut berkontribusi terhadap penguatan konservatisme. Skripturalisme merupakan pemahaman yang menjadikan dalil-dalil kitab suci yang ditafsir secara literal sebagai sumber utama dalam memahami dan menjalani hidup beragama.

Lebih jauh, studi ini juga memetakan 2 (dua) faktor yang mendukung terjadinya proses radikalasi terhadap anak-anak muda. *Pertama*, adanya kesebangunan antara harapan para pemuda ini dengan *framing* radikalisme yang mereka resepsi. Penerimaan tersebut membawa mereka mengidentifikasi diri lebih jauh dengan gerakan radikal. Mereka telah melewati proses krusial pembukaan kognitif (*cognitive opening*) sehingga dapat meningkatkan komitmennya terhadap misi dan tujuan organisasi. Rasa kehampaan dan kurang bermakna dalam kehidupan

sosial-keagamaan menjadi salah satu *push factors* yang mendorong mereka mencari jawaban dan tawaran akan makna hidup. Pada saat yang sama, bagi ideologi radikal keadaan itu dibaca sebagai peluang untuk mendapatkan anggota baru. Riset ini menemukan radikalisi model ini tidak berlangsung sederhana, tapi melalui proses bertahap dan kompleks sehingga akhirnya seseorang menemukan *cognitive opening*-nya terhadap radikalisme.

Kedua, sebagian besar anak muda mengalami proses radikalisi melalui lingkungan sosialnya, baik karena hubungan keluarga, kekerabatan, maupun hubungan seperguruan. Pada gilirannya, ikatan sistem norma yang dibangun secara eksklusif oleh pimpinan kelompok radikal memaksa seorang yang telah mengalami radikalisi meningkatkan loyalitasnya pada organisasi dan tujuan serta misinya. Pembangunan milieu radikal maupun ekstremis bila tidak dihambat dapat meluas ke lingkungan sekitarnya sehingga memperlebar lingkaran simpatisan ideologi radikal.

Menguatnya konservatisme beragama di kalangan anak muda juga tampak dalam hasil studi yang dilakukan Setara Institute (2019), yang menelaah sikap keberagamaan di tingkat mahasiswa. Studi dilakukan dengan menggunakan metode survey terhadap 1000 mahasiswa di 10 perguruan tinggi negeri di Indonesia. Hasil survei tersebut mengkonfirmasi sinyalemen semakin menguatnya konservatisme sikap keberagamaan di kalangan mahasiswa.

Dalam studi tersebut, Setara Institute mengklasifikasi tipologi keberagamaan mahasiswa ke dalam 6 (enam) tipe yang dapat dibagi ke dalam 3 (tiga) laporan, yaitu formalis (1)-substansialis (2) pada lapis keagamaan di ranah publik-kenegaraan, eksklusif (3)-inklusif (4) pada lapis keagamaan di ranah sosial-kemasyarakatan (internal dan eksternal agama), dan konservatif (5)-sekuler (6) pada lapis keagamaan di ranah individual.

Pada lapis pertama, formalis artinya responden mengambil sikap bahwa nilai-nilai agama harus diwujudkan dalam instrumen dan kelembagaan formal negara, sedangkan substansialis artinya nilai-nilai agama sudah secara hakiki diakomodasi dalam dasar negara (Pancasila), konstitusi negara, serta institusi dan instrumen turunannya. Di lapis berikutnya, eksklusif artinya paham keagamaan mereka tertutup dengan interaksi keagamaan dan sumber-sumber keagamaan yang homogen, sedangkan inklusif artinya paham dan interaksi keagamaan mereka bersifat terbuka dengan akses pada sumber-sumber keagamaan yang heterogen. Pada lapis ketiga, konservatif artinya secara individual mereka memiliki identitas keagamaan yang kuat dengan praktek keagamaan yang kaku sesuai dengan ajaran agama yang mereka yakini, sedangkan sekuler artinya mereka memandang agama sebagai urusan privat sehingga kuat tidaknya identitas dan ekspresi keagamaan benar-benar urusan individual setiap orang.

Hasil studi ini mengungkapkan adanya penguatan konservatisme dan formalisasi agama di lingkup perguruan tinggi negeri. Di lapis publik-kenegaraan, 33,5% mahasiswa berada pada tipe moderat. 24% lainnya formalis dan

8,1% lainnya sangat formalis. Persentase mahasiswa yang substansialis hanya 15,3% dan yang sangat substansialis 19,1%. Data tersebut menunjukkan bahwa persentase mahasiswa yang sangat formalis memang sangat kecil, hanya 8,1%. Namun diperlukan kewaspadaan tinggi sebab 24% dari mereka formalis. Jika tidak ada intervensi yang presisi, mereka potensial untuk bergeser menjadi kelompok sangat formalis, yang berpotensi menjadi ancaman serius bagi dasar negara Pancasila, UUD 1945, dan sistem demokrasi. Hanya 33,5% dari mereka yang berada dalam kelompok moderat pada lapis ini.

Di lapis keagamaan pada ranah sosial-kemasyarakatan, hanya 20% responden yang berada dalam kelompok moderat. 25,8% dari mereka bertipe inklusif, namun 21,8% lainnya bertipe eksklusif. Pada lapis yang sama, 19,5% dari responden sangat eksklusif dan 'hanya' 12,9% mereka yang bertipe sangat inklusif. Data ini perlu mendapatkan perhatian lebih, bahwa total kelompok moderat dan inklusif hanya sebesar 45,8%, sedangkan 53% lainnya bertipe eksklusif dan sangat eksklusif. Sedangkan di lapis keagamaan pada ranah individual, sebagian besar mahasiswa berada pada kelompok moderat, yaitu 36%. Sedangkan 23,4% lainnya konservatif, dan 'hanya' 10,9% dari mereka yang sangat konservatif. 15% dari responden bertipe sekuler, dan 14,7% lainnya sangat sekuler.

Setara Institute menggarisbawahi tiga isu utama yang harus mendapatkan perhatian. *Pertama*, pada lapis pertama kelompok sangat formalis di lingkungan mahasiswa sebenarnya tidak terlalu besar, namun mereka yang bertipe

formalis cukup besar, yaitu 24%. Kalau situasi ini tidak ditangani dengan presisi, akan terjadi potensi peningkatan ancaman terhadap negara Pancasila dengan semakin menguatnya kelompok yang menginginkan formalisasi nilai-nilai agama dalam kelembagaan negara dan positivisasinya dalam kebijakan negara. *Kedua*, kecilnya kelompok moderat pada seluruh lapis keagamaan menjadi tantangan tersendiri bagi pegiat demokrasi dan kebangsaan. *Ketiga*, pada lapis sosial-kemasyarakatan, kekhawatiran terhadap menguatnya eksklusivisme harus semakin besar, mengingat tingginya persentase responden pada kontinum eksklusif dan sangat eksklusif.

Studi Setara Institute juga mengidentifikasi keberagaman mahasiswa lebih dominan dipengaruhi oleh figur tradisional yaitu orangtua dan guru agama. Pada kelompok responden yang menyebut orang tua sebagai figur/faktor yang memberikan pengaruh, 47,8% dari mereka menyebut sangat berpengaruh. Setelah pengaruh orang tua, pengaruh guru agama menempati tempat kedua. Pada kelompok ini, 50% dari responden menyebut mereka berpengaruh, dan hanya 19,3% yang menyebut sangat berpengaruh. Berikutnya, yang mempengaruhi mereka adalah literatur keagamaan, kemudian sebaya/teman kuliah (*peer group*) dan media sosial. Sebagian besar responden menyebut 3 figur/faktor terakhir sebagai berpengaruh, dan 'hanya' masing-masing 10,7%, 6,3%, dan 6,4% yang menyebut sangat berpengaruh.

Sebuah riset (survei) juga dilakukan oleh Wahid Foundation (*Gairah Keagamaan Aktivis Islam*, 2019) untuk memotret potensi toleransi, intoleransi dan radikalisme di kalangan

aktivis kerohanian Islam (Rohis) di Sekolah Menengah Atas Negeri/Sekolah Menengah Kejuruan. Hasil survei tersebut sebagai berikut:

- Dukungan terhadap pandangan dan sikap yang lebih toleran dalam relasi sosial seperti menjenguk teman sakit sangat tinggi (82.7 % ; 740 Responden). Namun, mayoritas responden (67.5 % ; 604 Responden) juga tidak setuju mengucapkan selamat hari raya umat lain. Kemungkinan besar sikap ini dipengaruhi pandangan jika tindakan tersebut menyangkut masalah keyakinan, bukan lagi relasi sosial semata.
- Mayoritas responden setuju terhadap pandangan bahwa khilafah adalah kewajiban umat Islam (72.2 % ; 646 responden). Sejalan dengan itu, mereka yang setuju memilih pemimpin non-Muslim hanya 20.1 % atau 180 responden.
- Di atas 40 % rata-rata responden mendukung konsep jihad dengan kekerasan, yaitu : jihad dengan mengorbankan nyawa (52.2 % ; 467 responden), jihad adalah perang melawan orang kafir (48.0 % ; 430 responden), jihad adalah membalas dendam terhadap pihak yang menyerang Islam (32.7 % ; 293 responden). Namun, mayoritas responden (90.8 % ; 813 responden) juga setuju melawan hawa nafsu bagian dari makna jihad.
- Dukungan berpartisipasi untuk berjihad dalam pengertian berperang membela umat Islam yang ditindas di tempat lain sangat tinggi. Sebanyak 71.2 % atau 637 responden menyatakan bersedia berjihad jika ada ajakan saat ini. Jumlah ini meningkat menjadi 78.8 % atau 705 responden untuk terlibat di masa mendatang.

- Meski mayoritas responden setuju jika Osama bin Laden, Abdurrahman Al-Baghdadi, Abu Bakar Baasyir, dan Oman Abdurrahman merupakan contoh Muslim yang mempraktekkan Jihad sejati (54.6 % ; 489 responden), namun hanya 8.2 % atau 73 responden yang setuju dengan aksi bom Surabaya.

Fenomena keterlibatan anak muda dalam gerakan radikalisme dan ekstremisme kekerasan juga menjadi fenomena yang terjadi di negara-negara lain. Banyak studi telah menelisik fenomena tersebut. Ada yang mengatakan bahwa fenomena radikalisisi kekerasan di kalangan anak muda tersebut lebih merupakan fenomena generasi dan bukan agama. Dawson (2017), menyebutkan tiga faktor yang menyebabkan seseorang teradikalisasi, yaitu: 1) pencarian makna dalam hidup untuk mengimbangi penghinaan yang nyata dan yang dirasakan; 2) kekhawatiran tentang masalah moral; dan 3) orientasi yang kuat terhadap aksi, petualangan, dan risiko. Dalam konteks ekstremisme jihadis di Prancis, Oliver Roy (2015) berbicara tentang pemberontakan di antara anak muda generasi kedua (dan bukan generasi pertama atau ketiga) yang menolak budaya orang tua mereka dan budaya Barat serta berusaha merekonstruksi diri mereka sendiri menurut aturan jihad-Salafi. Sejalan dengan itu, Alain Bertho (2016) berbicara tentang generasi “pasca-sejarah” (tanpa masa depan dan tanpa harapan) yang melihat jihad sebagai peluang revolusi akhir. Meskipun ada variasi dalam nuansa dan perspektif, faktor generasi sangat penting bagi semua pendekatan.

Pada spektrum yang lebih luas, fenomena intoleransi, radikalisme dan ekstremisme kekerasan sejatinya bukanlah masalah khas yang hanya terjadi di komunitas muslim. Fenomena tersebut juga dapat ditemukan pada komunitas-komunitas lainnya. Selain itu, yang penting dipahami lagi adalah tidak selalu berbasis ideologi keagamaan. Di sejumlah negara, ada banyak contoh radikalisme dan ekstremisme yang berbasis pada non-ideologi keagamaan, seperti di Eropa ada gerakan neo-Nazi atau gerakan yang berbasis pada etno-nasionalisme.

Konsep dan Pendekatan Resiliensi Komunitas

Istilah resiliensi (*resilience*) merupakan istilah yang sering dibicarakan dalam diskursus tentang pencegahan ekstremisme kekerasan. Pada konteks isu ini, resiliensi sebagai sebuah pendekatan memang merupakan sesuatu yang baru. Tetapi dalam bidang-bidang lain pendekatan ini bukan hal yang baru sama sekali, karena sebelumnya telah banyak digunakan dalam bidang manajemen bencana alam, perubahan iklim, dan lain sebagainya. Resiliensi dianggap sebagai sebuah tawaran strategis karena masalah-masalah yang muncul saling terkait satu sama lain, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih bersifat kolaboratif dan koordinatif.

Apa sebenarnya yang dimaksud dengan resiliensi? Dalam kamus, resiliensi berasal dari kata kerja bahasa latin “resilire”, yang mengandung makna “memantul” (*rebonding*) (Macmillan Dictionary). Pada perkembangan selanjutnya, kata ini diadopsi ke dalam bahasa Inggris menjadi “resilience”, yang memiliki beberapa pengertian yang saling

terkait: “kelenturan” dan “kelentingan” (*elasticity, flexibility*); “cepat kembali pulih dari penyakit, kesulitan, dan lainnya.” (*able to quickly become healthy, happy or strong again after an illness, disappointment or other problem*); dan “ketahanan” serta “ketidak-rentanan” terhadap sesuatu (*being resistant or not susceptible to something*) (Macmillan Dictionary).

Konsep resiliensi mulai diadaptasi dan digunakan dalam studi-studi dan program pencegahan ekstremisme kekerasan didasarkan pada alasan kompleksitas masalah yang diakibatkan oleh ekstremisme kekerasan dan menguatnya skeptisisme banyak ahli terhadap efektivitas pendekatan penegakan hukum (*hard approach*) dalam penanggulangan ekstremisme kekerasan untuk jangka panjang. Sebagaimana ditegaskan oleh Aly Jetha, seorang CEO dan Pendiri Big Bad Boo Studios di Inggris bahwa urgensi resiliensi dalam penanggulangan ekstremisme kita berurusan dengan fakta bahwa ekstremisme akan selalu ada bersama kita untuk waktu yang panjang dan karenanya solusi jangka panjang terbaik adalah memulai dari hulu, yaitu melakukan pencegahan, dengan cara mengubah etos masyarakat agar mereka semakin toleran, inklusif dan menghormati keragaman) (British Council, 2018, hal. 35).

Sejatinya, tidak ada definisi tunggal mengenai apa yang dimaksud dengan resiliensi komunitas. Beberapa studi mengajukan pengertian resiliensi sebagai aset-aset yang dimiliki komunitas yang dapat berkontribusi mencegah anak muda menerima ekstremisme kekerasan. Studi lain mendefinisikan resiliensi komunitas sebagai kapasitas yang dimiliki bersama oleh komunitas, negara, dan masyarakat luas. Dengan kapasitas tersebut komunitas mampu

mengadopsi proses-proses baru, norma-norma dan strategi menjalankan hidup dan hubungan sosial yang baru, dalam menanggapi kekerasan: melakukan pencegahan, mitigasi, atau pemulihan. Kapasitas-kapasitas tersebut berfungsi menempa solidaritas, melanjutkan arah dan harapan hidup, serta mengadaptasi dan menegosiasikan tantangan yang dihadapi secara kreatif.

Resiliensi komunitas mensyaratkan adanya sejumlah modal sosial, dan kompetensi komunitas. Dalam sejumlah studi, modal sosial dimaknai sebagai seperangkat nilai dan norma. Ada 3 (tiga) dimensi kunci dari modal sosial, antara lain: rasa terikat dengan komunitas (*sense of community*); rasa terikat dengan tempat (*sense of attachment to place*), apakah dengan kampung, RT atau kota; dan adanya partisipasi kewargaan (*civic participation*).

Sementara itu “kompetensi komunitas” lebih mengacu kepada kemampuan komunitas bekerjasama dan berkolaborasi secara efektif dalam mencapai tujuan bersama. Kompetensi komunitas sangat paralel dengan konsep keterhubungan sosial (*social linking*), yaitu adanya kepercayaan dan koneksitas antara komunitas dengan kelembagaan dan institusi pemerintahan/negara. Hal ini dapat dijabarkannya ke dalam tiga aras. *Pertama*, aras keterikatan sosial (*social bonding*), yaitu adanya rasa memiliki dan keterikatan dengan orang-orang yang sama identitas, sebuah kemampuan yang dapat berfungsi sebagai sumber pelindung terhadap masalah krisis identitas sosial. *Kedua*, keterhubungan sosial secara horizontal (*social bridging*), yaitu kemampuan membangun

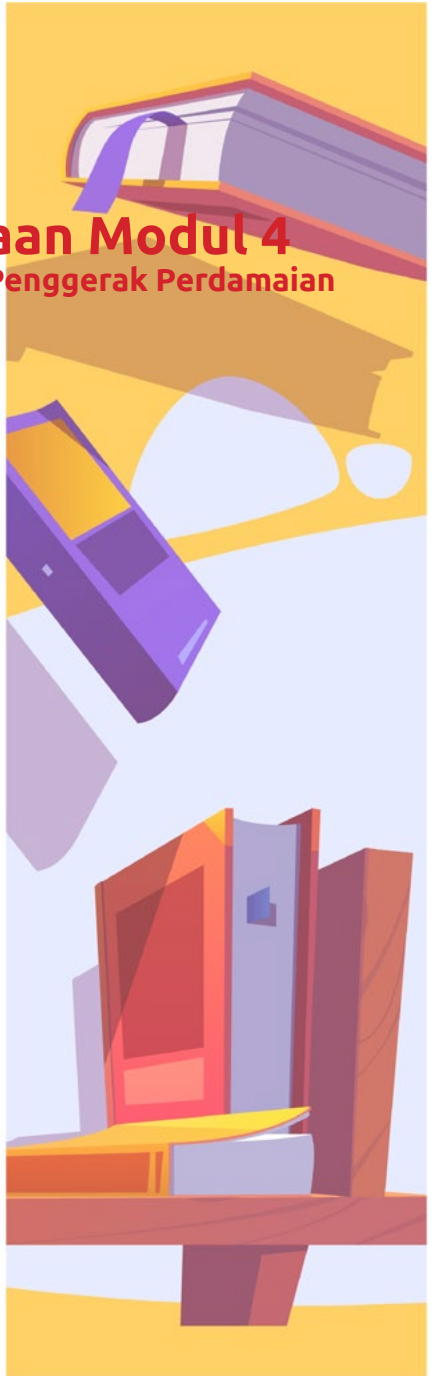
koneksitas lintas identitas, sebuah kompetensi yang berguna dalam menghadapi isu marginalisasi sosial. *Ketiga*, aras keterhubungan sosial secara vertikal (*social linking*), yaitu kapasitas dalam membangun link dengan institusi pemerintah, sebuah kemampuan menjawab masalah-masalah (*grievances*) ketidakadilan dan kesenjangan dalam akses sumber daya ekonomi dan politik.

Dalam konsep ketahanan komunitas, adanya *social bonding*, *social bridging*, dan *social linking* dalam sebuah komunitas, baik sebagai modal sosial (*values and norms*) maupun sebagai kompetensi komunitas, merupakan faktor-faktor pelindung (*protective factors*) dalam menghadapi ekstremisme kekerasan dan radikalisme yang penetrasi pengaruhnya acap tidak terduga. Faktor-faktor pelindung ini didefinisikan sebagai ciri-ciri individual dan lingkungan yang mencerminkan hadirnya faktor-faktor yang meningkatkan ketahanan terhadap dampak buruk dari suatu tekanan ataupun guncangan, selain menunjukkan absennya faktor-faktor resiko. Sebaliknya, faktor-faktor risiko merupakan ciri-ciri individual dan lingkungan yang mencerminkan hadirnya sumber-sumber yang meningkatkan kerentanan terhadap dampak buruk dari suatu peristiwa yang mengguncangkan. Dengan mengacu kepada konsep ini, dapat kita simpulkan bahwa komunitas yang resilien terhadap ekstremisme dan radikalisasi kekerasan adalah mereka yang memiliki faktor pelindung yang lebih besar daripada faktor resiko, sehingga menghasilkan imunitas yang tinggi. Sebaliknya komunitas yang rentan memiliki faktor resiko yang lebih besar daripada faktor pelindung sehingga memperlemah daya imunitasnya.

Faktor-faktor pelindung dalam komunitas jumlahnya berbilang dan saling terkait. Faktor-faktor pelindung pada dasarnya dapat bersumber dari keluarga, komunitas, dan pemerintah. Adanya identitas yang kuat pada komunitas tertentu, dapat menjadi faktor pelindung anggota komunitas dari resiko krisis identitas. Namun demikian, memiliki *sense of identity* saja tidak cukup untuk memperkuat resiliensi. Komunitas perlu dilapisi dengan faktor pelindung lain, yakni rasa terhubung dengan identitas yang lebih besar, seperti identitas kebangsaan. Tipisnya modal sosial yang menjembatani warga komunitas dengan identitas yang berbeda dapat menjadi faktor resiko yang menghadirkan kerentanan terhadap ideologi ekstremis dan radikal.

Bahan Bacaan Modul 4

Anak Muda Sebagai Penggerak Perdamaian



Anak Muda dalam Pencegahan Ekstremisme Kekerasan

Dalam *Plan of Action to Prevent Violent Extremism*, Sekretaris Jenderal PBB menegaskan bahwa upaya pencegahan ekstremisme kekerasan tidak akan berhasil jika tidak memanfaatkan idealisme, kreativitas dan energi anak muda dan pihak lain yang merasa kehilangan haknya. Anak muda yang jumlahnya semakin banyak harus dipandang sebagai sumber daya dan diberdayakan agar mereka mampu memberikan kontribusi yang konstruktif bagi perkembangan politik dan ekonomi masyarakat dan negara. Selama ini, anak muda belum diberdayakan. Selain perlu menawarkan prospek masa depan, anak muda juga perlu diberi kesempatan dan peluang untuk mewujudkan aspirasi dan potensi mereka.

Oleh karena itu, Sekretaris Jenderal PBB menyerukan pada negara pihak untuk memberikan perhatian kepada anak muda sebagai sumber daya tak ternilai dalam pencegahan ekstremisme kekerasan. Harus ada sumber daya untuk mendukung anak muda guna mengembangkan perdamaian, pluralisme dan sikap saling menghormati. Dengan kemajuan pesat teknologi komunikasi modern, anak muda saat ini mampu membentuk komunitas global. Jangan sampai hal tersebut dieksploitasi oleh kelompok ekstremis kekerasan. Oleh karena itu, ruang ini harus direbut kembali dengan membantu memperkuat suara anak muda untuk mempromosikan nilai-nilai sikap saling menghormati dan perdamaian di kalangan anak muda.¹

1. UN General Assembly, *Report of Secretary General, Plan of Action to Prevent Violent Extremism*, 24 Desember 2015, A/70/674, para 52.

Dalam konteks penguatan anak muda, Sekretaris Jenderal PBB kemudian merekomendasikan 6 (enam) langkah kepada Negara Pihak, antara lain:²

1. Membangun mekanisme bagi partisipasi anak muda baik di tingkat nasional, regional maupun global dalam upaya mendukung dan meningkatkan mereka dalam kegiatan pencegahan ekstremisme. menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung secara fisik, sosial dan emosional untuk partisipasi perempuan dan laki-laki muda dalam mencegah ekstremisme kekerasan;
2. Melibatkan partisipasi anak muda dalam proses pengambilan keputusan di tingkat lokal dan nasional, termasuk dengan membentuk wadah dan mekanisme sebagai platform mereka untuk berpartisipasi dalam wacana politik;
3. Menumbuhkan kepercayaan antara pengambil keputusan dan anak muda, terutama melalui dialog antargenerasi dan kegiatan serta pelatihan untuk pengembangan kepercayaan anak muda yang di usia dewasa muda;
4. Melibatkan anak muda yang sulit dijangkau, seperti mereka yang berasal dari kelompok yang tidak terwakili, dalam upaya untuk mencegah ekstremisme kekerasan, sebagaimana tercantum dalam Prinsip-Prinsip Panduan tentang Partisipasi Kaum Muda dalam Pembangunan Perdamaian;
5. Menetapkan program pemantauan nasional untuk anak muda, menciptakan ruang untuk pertumbuhan pribadi di bidang pilihan mereka, dan menawarkan kesempatan untuk pelayanan masyarakat yang memungkinkan mereka untuk menjadi pemimpin dan aktor perubahan yang konstruktif;

2. *Ibid*, 52.

6. Memastikan bahwa sebagian anggaran yang dialokasikan untuk menangani ekstremisme kekerasan diberikan pada proyek yang menangani kebutuhan khusus anak muda atau memberdayakan mereka. Selain itu, mendorong lembaga keuangan internasional, yayasan dan donor lain untuk menyediakan mekanisme pendanaan hibah kecil untuk pengusaha muda yang memungkinkan mereka mampu mengembangkan ide-ide mereka sendiri tentang penguatan ketahanan komunitas terhadap ekstremisme kekerasan.

Dengan demikian, dalam kerangka UN di atas, pelibatan partisipasi anak muda diperlukan dan bahkan didorong dalam mencegah intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme kekerasan. Sebagai salah satu kelompok yang sering dijadikan target oleh kelompok intoleran, membangun ketahanan anak muda, dan melibatkan partisipasi mereka dalam penguatan toleransi dan perdamaian perlu menjadi perhatian serius.

Dalam konteks pengalaman di Eropa, pelibatan anak muda juga menjadi salah satu pendekatan yang direkomendasikan oleh CIDOB, sebuah lembaga *think tank* yang berbasis di Barcelona. Disebutkan bahwa kebijakan pencegahan ekstremisme kekerasan perlu menyasar kaum muda. CIDOB merekomendasikan dua pendekatan kebijakan pencegahan yang diperlukan dalam konteks isu kepemudaan, antara lain: *Pertama*, pencegahan primer, yakni mengedepankan kebijakan pendidikan dan kepemudaan yang mendorong keberagaman, pemajuan nilai-nilai demokrasi dan berpikir kritis, serta penguatan jaringan antar pemuda, baik secara individu maupun berkelompok, dan

kedua, kebijakan yang berdasar pada pencegahan sekunder, seperti mengembangkan program khusus bagi kelompok pemuda yang teridentifikasi rentan, misalnya dengan program pendampingan (*mentoring*) dan *peer-to-peer*.

Mengenal Model Partisipasi Anak Muda

Pelibatan partisipasi anak muda tidak diragukan lagi menjadi penting dalam konteks penegahan ekstremisme kekerasan. Selain karena mereka menjadi sasaran penyebaran narasi radikalisme dan ekstremisme kekerasan, anak muda juga memiliki modal sosial yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pencegahan ekstremisme kekerasan, khususnya di kalangan generasi mereka. Hal tersebut tentunya dapat terwujud jika partisipasi anak muda didukung dan bisa lebih diberdayakan.

Meski demikian, sering muncul pertanyaan, bagaimana model partisipasi yang harus dijalankan anak muda? Selama ini, pelibatan peran anak muda diakui mulai banyak dilakukan namun terkadang tidak berjalan sukses atau pelibatangannya hanya sekedar simbolik sehingga tidak banyak berdampak pada perubahan sosial yang diharapkan. Oleh karena itu, mendorong partisipasi anak muda agar lebih bermakna pada perubahan sosial menjadi penting. Lalu, bagaimanakah partisipasi anak muda yang bermakna?

Teori tangga partisipasi anak muda yang dikemukakan oleh Roger Hart's dapat menjadi bacaan awal untuk melihat sejauh apa partisipasi anak muda dalam suatu kegiatan tertentu, serta sejauh apa kolaborasi anak muda bersama orang dewasa.

Terdapat delapan anak tangga yang dijadikan patokan bagi tingkat partisipasi anak muda. Dari delapan tingkat, tingkatan 1-3 merupakan jenis partisipasi anak muda yang tidak bermakna atau non-partisipatif, yang mungkin sering terjadi dalam menjalankan program kepemudaan. Level 4-7 sudah termasuk partisipasi yang bermakna, meaningful, dan meletakkan anak muda sebagai aktor kunci yang setara dalam pengambilan keputusan bersama dengan orang dewasa.

Berikut tingkatan partisipasi anak muda berdasarkan Tangga Partisipasi yang disebutkan oleh Roger Hart tentang partisipasi anak muda yang bermakna:

1. *Manipulation*. Pada tahap ini, anak muda tidak memahami isu yang diangkat dan apa tujuan yang mereka lakukan. Contohnya, anak muda diminta untuk memegang poster, menyebarkan flyer terhadap isu tertentu, namun tidak mengetahui makna aksi tersebut dan mengapa mereka melakukannya;
2. *Decoration*. Anak muda dilibatkan hanya untuk pemanis dan penggembira untuk kepentingan orang dewasa walaupun kegiatan tersebut adalah kegiatan anak muda.
3. *Tokenism*. Anak muda memberikan pendapat, tetapi kenyataannya sedikit atau bahkan tidak ada kesempatan atau pilihan – pilihan sesuai dengan kebutuhan sebenarnya dari anak muda.
4. *Assigned but informed* (ditugaskan tetapi memahami). Anak muda memahami tujuan dari kegiatan yang akan dilakukan, siapa yang akan melakukan pengambilan keputusan dan mengapa, serta memutuskan sendiri keikutsertaan dalam kegiatan tersebut.

5. *Consulted and informed* (dikonsultasi dan memahami). Kegiatan dijalankan oleh orang dewasa tetapi memperhatikan pendapat dari anak muda bahkan diterapkan dalam menjalankan kegiatan tersebut.
6. *Youth initiated and directed* (inisiatif anak muda, tetapi diarahkan oleh orang dewasa). Kegiatan diinisiasi (dibuat) oleh anak muda dan orang dewasa membantu mengarahkan kegiatan.
7. *Youth initiated – shared decisions* (inisiatif anak muda dan diputuskan bersama dengan orang dewasa). Kegiatan diinisiasi dan dijalankan oleh anak muda, baik dari perencanaan sampai pelaksanaan. Kegiatan juga dikonsultasikan kepada orang dewasa jika dibutuhkan. Orang dewasa berperan untuk memberikan saran.

Strategi Pengorganisir Komunitas

Pengorganisir komunitas adalah pola dan pendekatan untuk membaaur dengan masyarakat dampingan.

Pengorganisir komunitas akan melibatkan semua elemen sosia untuk melakukan program yang telah disepakati bersama. Program dilakukan berdasarkan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh masyarakat, dalam hal ini mengenai ancaman penyebaran ideologi keagamaan intoleran dan radikal. Pertimbangan utama program ini didasarkan pada bahwa permasalahan tersebut bersifat mendesak, karena melibatkan semua elemen sosial di wilayah program yang tidak harmonis menjadi kunci dalam mewujudkan ketahanan masyarakat berupa penguatan komunitas berbasis tempat ibadah dari ancaman ideologi keagamaan intoleran radikal.

Dalam melakukan pengorganisasian komunitas, SDM menjadi sangat penting, yakni aktor tokoh agama, perempuan, dan pemuda, baik pengaruhnya dan keahliannya yang dimiliki masyarakat.

Hal penting lainnya dalam pengorganisasian komunitas adalah membangun jaringan (*stakeholders*), yaitu suatu kemampuan untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang berkepentingan, berpengaruh, dan berkaitan secara langsung maupun tidak dengan penguatan komunitas. Hasilnya adalah adanya data jaringan *stakeholders* yang lengkap dengan peran dan aktivitasnya. Kelompok *stakeholders* dapat dikategorikan menjadi primer, sekunder, tersier, dan kelompok yang tidak mendukung. Pertama, *stakeholders* primer, adalah mereka yang memiliki hubungan secara langsung dengan program penguatan komunitas ini seperti tokoh agama, perempuan, dan pemuda tempat ibadah. Kedua, *stakeholders* sekunder, adalah mereka yang tidak memiliki hubungan tidak secara langsung dengan program seperti jamaah, masyarakat umum, dan umat agama lain. Ketiga, lembaga-lembaga sosial keagamaan yang terkait langsung dengan program dalam hal pengaturan dan pengendalian kegiatan. Keempat, pihak yang menghambat program ini, mereka yang tidak menginginkan program ini bisa berjalan dengan baik dan menjadi faktor penghambat pelaksanaan program.

Tabel Perbedaan Pengorganisasian Partisipatif dan Non-Partisipatif

	Partisipatif	Non-Partisipatif
Peran Masyarakat	Menguatkan peran masyarakat sebagai pemilik program	Kurang menguatkan
Posisi Masyarakat	Masyarakat sebagai subjek, aktor, dan agen	Masyarakat terkesan sebagai objek program
Hubungan dengan program	Lebih memahami proses dari perencanaan program, pelaksanaan, hingga monitoring dan evaluasi	Dapat memahami proses, namun sifatnya instan
Hubungan dengan tindak lanjut program	Tindak lanjut langsung direspon oleh masyarakat yang disesuaikan dengan kondisi sosial	Tindak lanjut tidak dapat langsung direspon oleh masyarakat
Objektivitas	Melihat kepentingan pencapaian program, masyarakat dan pemberi dana	Lebih melihat kepentingan pelaksana evaluator dan monitoring

Tahapan yang dilakukan pengorganisasian komunitas atau dikenal sebagai aksi partisipatif dilakukan dalam beberapa siklus. Pertama, tahap identifikasi/*Assessment* merupakan tahap paling kritis karena akan menentukan fase berikutnya. Secara umum, kegiatan pada tahap ini mencakup:

- I. Identifikasi—persiapan—analisis—penilaian. Beberapa kegiatan yang bisa dilakukan yaitu: pertama, melakukan analisis sosial, ekonomis, teknis, kelembagaan, dan lainnya sebagai bentuk identifikasi permasalahan. Semua kegiatan tersebut melibatkan berbagai pihak yang terkena pengaruh maupun yang berpengaruh di masyarakat Ngargoyoso dan Mojolaban untuk mengetahui kebutuhan, potensi, peluang ada maupun permasalahan yang ada.
- II. Analisis pemangku kepentingan (*stakeholders analysis*) untuk menjajaki kepentingan, pengaruh, serta tingkat partisipasi yang mempengaruhi dan dipengaruhi jalannya penguatan komunitas tempat ibadah dari penyebaran ideologi intoleran.
- III. Analisis keunggulan komparatif (*comparative advantages analysis*) untuk menjajaki tingkat kelebihan dan keunggulan program ini dengan program lain serta menghindari program yang serupa.
- IV. *Analysis appraisal* (penilaian) yakni melakukan kajian mendalam dari semua hasil yang diperoleh sehingga mendapatkan hasil yang komprehensif.
- V. Lokakarya (*workshop*), yang melibatkan berbagai *stakeholders* untuk mendapatkan umpan balik dari hasil pada tahap identifikasi terutama mengenai permasalahan sosial keagamaan dan kebutuhan masyarakat.

Secara singkat, langkah awal dalam melakukan pengorganisasian komunitas adalah pentingnya menyiapkan SDM yang melibatkan semua pihak di masyarakat, terutama tokoh agama, perempuan, dan pemuda: (1) modal SDM tersebut dapat berupa keterampilan, pendidikan, pengetahuan, kebudayaan, dan keagamaan. (2) modal sosial dapat berupa kekuatan kelompok sosial masyarakat, adat istiadat, paguyuban, komunitas budaya, komunitas hobi, kesenian, keagamaan *mainstream*, majelis taklim, dan kepemimpinan lokal. (3) modal finansial; (4) modal fisik; dan (5) modal modal alam.

Kedua, tahap perencanaan. Perencanaan merupakan proses menyusun rencana kegiatan. Tahap perencanaan partisipatif diawali dengan kajian keadaan monografi wilayah program. Dalam pemberdayaan, setiap proses perlu dilakukan dengan monitoring dan evaluasi, dan perencanaan partisipatif tidak bisa berdiri sendiri tanpa harus melalui tahap yang berjalan terus menerus. Adapun tahapan dalam proses ini adalah:

- a. Menyusun desain program. Menyusun draft proposal program yang dilengkapi dengan *draft logical framework* sebagai bahan awal untuk *workshop* dengan berbagai pihak terkait.
- b. *Workshop* manajemen daur program. Mengadakan kegiatan dengan berbagai pihak yang berkepentingan untuk merumuskan dan memutuskan sasaran, tujuan, keluaran, kegiatan, indikator penentu objektif, serta asumsi-asumsi penting.
- c. Mengidentifikasi pelaksana. Berdasarkan kualifikasi pelaksana dilakukan berdasarkan tuntutan program, pengetahuan, keterampilan, manajerial, teknis, serta komitmen untuk melakukan secara partisipatif di wilayah.

- d. Distribusi kewenangan. Hal ini dilakukan dengan membagi tugas dan tanggung jawab secara jelas kepada semua pengelola program sesuai dengan keahlian, siapa melakukan apa, kapan selesai, serta bagaimana dilakukan, serta berapa lama.
- e. Menyusun rencana kerja secara khusus, misalnya tentang penguatan komunitas tempat ibadah untuk tokoh agama, perempuan, dan pemuda dengan berbagai kegiatan di dalamnya sebagai bentuk keluaran program dan indikator keberhasilan yang bisa mendukung program tersebut.

Ketiga, tahap pelaksanaan dan pemantauan. Kegiatan ini tidak bisa dipisahkan, merupakan satu rangkaian yang terus menerus untuk melihat tujuan program yang telah ditentukan. Dalam tahap ini ada beberapa tahapan penting yang dilakukan: Pertama, mengadakan sosialisasi program. Kedua, melakukan persiapan sosial: (1) persiapan di lokasi program; (2) persiapan dilakukan terus menerus berdasarkan identifikasi permasalahan; dan (3) penyusunan rencana kerja partisipatif bersama masyarakat. ketiga, melakukan pelatihan untuk penguatan *skill* staff program yang ada di masyarakat. Keempat, melakukan kegiatan, dilakukan secara bersama, semua pihak terlibat, dan sesuai dengan perencanaan dan tata kelola yang ada. Kelima, melakukan kunjungan ke lokasi program, bersama masyarakat membahas tentang capaian kemajuan program, permasalahan yang dihadapi, dan solusi pemecahannya. Keenam, mengadakan pertemuan rutin dengan masyarakat, yang dilakukan dengan tujuan memfasilitasi dan membantu masyarakat menyelesaikan permasalahannya sendiri.

Keempat, tahap monitoring dan evaluasi. Monitoring partisipatif adalah pencatatan secara sistematis dan analisa berkala dari informasi yang telah dipilih dan dicatat dari orang dalam. Tujuannya adalah memberikan informasi selama program berlangsung di masyarakat sehingga penyesuaian bisa terus dilakukan. Sedangkan evaluasi partisipatif merupakan kesempatan bagi pengelola program untuk berhenti sejenak merefleksikan program yang dilakukan dan merumuskan program berikutnya.

Konsep tentang Toleransi dan Perdamaian

Dalam merespon ekstremisme kekerasan, penting untuk menggarisbawahi apa yang ditegaskan oleh Sekjen PBB, Ban Ki-Moon bahwa “.. *I am convinced that the creation of open, equitable, inclusive and pluralist societies, based on the full respect of human rights and with economic opportunities for all, represents the most tangible and meaningful alternative to violent extremism and the most promising strategy for rendering it unattractive*”. (“.. Saya yakin bahwa penciptaan masyarakat yang terbuka, adil, inklusif dan pluralis, berdasarkan penghormatan penuh terhadap hak asasi manusia dan dengan peluang ekonomi untuk semua, merupakan alternatif yang paling nyata dan bermakna untuk ekstremisme kekerasan dan strategi yang paling menjanjikan untuk menjadikannya tidak menarik”).

Sebagaimana ditegaskan oleh Sekretaris Jenderal PBB bahwa mengembangkan masyarakat yang toleran dan damai menjadi salah satu cara yang efektif untuk mencegah ekstremisme kekerasan. Apa yang dimaksud dengan masyarakat yang toleran dan damai?

Toleransi secara umum sering didefinisikan sebagai penghormatan, penerimaan dan apresiasi terhadap keragaman budaya, berbagai bentuk ekspresi diri dan cara-cara menjadi manusia, pengakuan atas hak asasi manusia dan kebebasan dasar orang lain. Penghormatan dan pengakuan atas hak dasar orang lain ini mengandaikan bahwa toleransi bukan sikap permisivisme atau sikap serba boleh. Toleransi juga mengandaikan hak untuk tidak setuju sembari tetap menghormati pandangan yang tidak disetujui tersebut. Seseorang yang toleran berarti bebas untuk mengikuti keyakinan pribadinya dan menerima bahwa orang lain (juga bebas) mematuhi keyakinan mereka. Hal tersebut juga berarti seseorang menerima kenyataan bahwa manusia, yang secara alami beragam dalam penampilan mereka, situasi, ucapan, perilaku dan nilai-nilai mereka, memiliki hak untuk hidup dalam damai dan untuk menjadi sebagaimana adanya. Pandangan seseorang tidak boleh dipaksakan kepada orang lain.

Dalam Deklarasi UNESCO tentang Prinsip-Prinsip Toleransi (1995), toleransi dimaknai adalah rasa hormat, penerimaan dan apresiasi terhadap keragaman budaya dunia kita, berbagai bentuk ekspresi diri dan cara-cara menjadi manusia. Hal ini didorong oleh pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, dan kebebasan berpikir, hati nurani dan keyakinan. Toleransi adalah kerukunan dalam perbedaan. Hal ini tidak hanya kewajiban moral, juga merupakan persyaratan politik dan hukum. Toleransi, kebaikan yang membuat perdamaian jadi mungkin, yang menyumbang penggantian budaya perang dengan budaya perdamaian (Pasal 1 ayat 1). Toleransi bukanlah konsesi, merendahkan

ataupun kesenangan. Toleransi, di atas segalanya, adalah sikap aktif dalam pengakuan atas hak asasi manusia universal dan kebebasan dasar orang lain. Dalam keadaan apapun toleransi tidak bisa digunakan untuk membenarkan pelanggaran nilai-nilai fundamental tersebut. Toleransi harus dilaksanakan oleh individu, kelompok dan Negara (Pasal 1 ayat 2).

Lebih jauh, Deklarasi Unesco juga menegaskan bahwa toleransi adalah tanggung jawab yang menjunjung tinggi hak asasi manusia, pluralisme (termasuk pluralisme budaya), demokrasi dan supremasi hukum. Ini melibatkan penolakan dogmatisme dan absolutisme dan menegaskan standar yang ditetapkan dalam instrumen hak asasi manusia internasional (Pasal 1 ayat 3). Konsisten dengan menghormati hak asasi manusia, praktik toleransi tidak berarti toleransi terhadap ketidakadilan sosial atau pengabaian atau pelemahan keyakinan seseorang. Ini berarti bahwa seseorang bebas untuk mengikuti keyakinan pribadinya dan menerima bahwa orang lain (juga bebas) mematuhi keyakinan mereka. Ini berarti menerima kenyataan bahwa manusia, yang secara alami beragam dalam penampilan mereka, situasi, ucapan, perilaku dan nilai-nilai mereka, memiliki hak untuk hidup dalam damai dan untuk menjadi sebagaimana adanya. Ini juga berarti bahwa pandangan seseorang tidak boleh dipaksakan kepada orang lain (Pasal 1 ayat 4).

Konsep lain yang penting adalah 'perdamaian'. Apa yang dimaksud dengan perdamaian? Perdamaian secara umum dimaknai sebagai keadaan tiadanya kekerasan dalam bentuk apa pun. Perdamaian seperti halnya emosi: bahagia, cinta,

suka, dan lainnya, bisa dirasakan, tapi sulit didefinisikan. Perdamaian selalu mencerminkan harmoni sosial, kesalingan antar berbagai golongan untuk saling menjaga, menguatkan, kebersamaan dalam hidup yang rukun dan saling menghormati. Perdamaian masyarakat merupakan prasyarat kebahagiaan individu, pertumbuhan ekonomi, dan kesehatan mental.

Perbedaan Damai Positif dan Damai Negatif

No.	Keterangan	Damai Positif	Damai Negatif
1	Ciri-ciri	Damai jangka panjang bukan sekedar peniadaan perang mempromosikan keadilan, kepercayaan dan empati	Damai sementara sekedar tidak ada perang memendam bibit permusuhan dan curiga
2	Penekanan	Kerja sama dan dialog	Kontrol dan kendali keamanan
3	Strategi	Meningkatkan hubungan antar kelompok (asosiatif) damai mulai dari bawah ke atas (<i>trickle up strategy</i>)	Memutus hubungan antar kelompok damai dimulai dari atas ke bawah (<i>trickle down strategy</i>)
4	Interaksi sosial	Tinggi	Rendah
5	Organisasi sosial	Unit kecil, otonom, orientasi pada keragaman	Unit besar, pemusatan dan orientasi pada penyeragaman
6	Orientasi kebijakan	Mengelola sebab-sebab kekerasan: sikap dan struktur	Menghapus kekerasan yang sifatnya langsung
7	Implikasi	Menjamin damai jangka panjang	Mengarah pada kekerasan yang lebih besar dalam jangka panjang.

Indikator Desa/Kelurahan Damai

Indikator Desa/Kelurahan Damai yang disusun oleh Wahid Foundation (2018) dapat menjadi bahan bacaan dan sekaligus panduan bagi komunitas dalam membangun kerja-kerja perdamaian. Ada sembilan indikator berdasarkan prinsip Hak Asasi Manusia (HAM), 9 nilai utama Gus Dur dan Kesetaraan Gender dimana penekanan terhadap peran perempuan dalam mewujudkan Desa/Kelurahan Damai dibicarakan. Indikator tersebut antara lain:

1. Adanya aturan yang disusun dan dipatuhi bersama antar warga untuk hidup aman dan nyaman di desa/kelurahannya.
2. Adanya gerakan pendidikan dan pemajuan terhadap nilai-nilai universal, perdamaian, kesetaraan gender, toleransi, dan keadilan dalam masyarakat multikultur dan dibangun dari tingkat keluarga
3. Adanya sikap warga yang memahami dan mempraktekkan nilai-nilai persaudaraan dan toleransi.
4. Adanya kegiatan masyarakat berbasis seni dan budaya yang mencerminkan dan mengusung praktek-praktek gotong royong, kepedulian, dan kepekaan yang diikuti oleh seluruh komponen warga yang beragam.
5. Adanya sistem mekanisme dan deteksi dini pencegahan kekerasan, radikalisme, terorisme dan konflik sosial.
6. Adanya sistem/mechanisme penanganan cepat dan tindakan penanggulangan konflik, pemulihan, rehabilitasi, dan reintegrasi korban kekerasan, baik yang dilakukan oleh masyarakat sendiri maupun pihak luar.
7. Adanya peran aktif perempuan di semua sektor mulai dari kelembagaan desa/kelurahan, keamanan desa/kelurahan ekonomi, politik dan pendidikan.

8. Adanya struktur/pranata/lembaga desa/kelurahan yang mendapat mandat untuk merancang, menjalankan, dan memberikan laporan/dokumentasi sistem-sistem yang berjalan dalam masyarakat.
9. Adanya fasilitas sarana dan prasarana warga masyarakat yang memadai untuk sebuah desa/kelurahan menjalankan aktifitas desa/kelurahannya secara kolektif/ secara bersama-sama, contohnya: balai/ruang publik untuk pertemuan warga, fasilitas/saluran komunikasi antar warga, fasilitas pengaduan/balai aspirasi.

Bahan Bacaan Modul 5

Literasi Digital, Narasi Negatif dan Narasi Alternatif



Literasi Informasi dan Digital

Literasi Digital merupakan kebutuhan mutlak dalam merespon tantangan kekinian dalam penggunaan internet. Bukan hanya kemampuan untuk sekedar menggunakan teknologi internet melainkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang didapat dari internet. Kemampuan ini penting ditengah kekosongan hukum terkait tata kelola internet khususnya di Indonesia. Tujuannya tidak lain untuk menciptakan ekosistem internet yang demokratis dan menghormati hak asasi manusia (ELSAM, 2017).

Penyebaran Narasi Negatif di Ruang Digital

Perkembangan dan penyebaran informasi yang begitu cepat di era digital menempatkan keragaman masyarakat berada di titik rawan. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari penyebaran berbagai konten negatif, seperti provokasi, ujaran kebencian, berita bohong menjadi alat yang mampu mengubah kerukunan menjadi konflik dan persatuan menjadi perpecahan. Penyebaran konten negatif di dunia digital ini dapat menciptakan kerawanan sosial dan menjadi katalisator bagi munculnya praktik intoleransi, kekerasan dan diskriminasi di masyarakat.

Hal tersebut menjadi pertanyaan, mengapa di ruang maya terutama media sosial orang mudah mengumbar berbagai konten negatif dengan bebas dan tanpa rasa takut? Dalam konteks itu, Abd Malik, Redpel Pusat Media Damai BNPT (Editorial Majalah Jalan Damai, Januari 2019), menyebutkan

ada 4 (empat) faktor yang perlu diperhatikan: *Pertama*, ruang maya adalah lingkungan sosial bebas, cepat dan *anonymous*. Orang bisa menyembunyikan identitas sehingga mudah menyebarkan narasi kebencian, menghujat, dan memaki.

Kedua, kontestasi tokoh dan elite politik menularkan semangat keberanian buat masyarakat untuk saling berkontestasi di media sosial dengan saling menghujat dan menebar kebencian. Ketidakdewasaan elite politik sangat berpengaruh pada ketidakdewasaan perilaku politik warga Negara. *Ketiga*, suburnya intoleransi dan fanatisme kelompok menjadi faktor keberanian masyarakat untuk menghujat dan memaki tokoh yang berseberangan secara pandangan agama, keyakinan dan pilihan politik. *Keempat*, rendahnya literasi digital pelaku medsos. Ruang medsos menjadi liar seolah tanpa aturan dan kadar kebenaran. Semua yang muncul di medsos dikonsumsi dan disebar sebagai kebenaran itu sendiri. Masyarakat tidak menyadari efek hukum, psikologis, dan dampak sosial dari penggunaan medsos.

Pengaruh informasi yang disebar di media digital khususnya terhadap anak muda sangat besar. Mengutip Survei Alvara Research Center, ada sebagian milenial atau generasi kelahiran akhir 1980-an dan awal 1990-an, setuju pada konsep khilafah sebagai bentuk negara. Survei dilakukan terhadap 4.200 milenial yang terdiri dari 1.800 mahasiswa dan 2.400 pelajar SMA di Indonesia.

Dalam kesimpulan riset ini, Alvara menyatakan bahwa mayoritas milenial memang memilih Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai bentuk negara. Namun ada 17,8 persen mahasiswa dan 18,4 persen pelajar yang setuju khilafah sebagai bentuk negara ideal sebuah negara. Paparan konservatisme dan radikalisme di kalangan milenial tak lepas dari konsumsi internet yang sangat tinggi. Menurut data Alvara, sebanyak 83,4 persen dari penduduk berusia 17-25 tahun di Indonesia mengakses internet. Sebanyak 23 persen diantaranya tergolong pecandu internet karena mengakses internet lebih dari tujuh jam sehari.

Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial dijadikan lahan untuk menyebarkan propaganda maupun agenda politik oleh semua kelompok. Berdasarkan hasil penelitian APJI (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) pada 2018 pengguna internet telah mencapai 64,8%. Data ini berarti 171,17 juta jiwa pengguna internet dari total 246,16 juta jiwa penduduk Indonesia berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik).

Kondisi tersebut juga dimanfaatkan oleh kelompok radikal dengan menyebarkan narasi propaganda intoleransi. Isu seperti mengucapkan selamat natal dan menjaga prosesi upacara keagamaan didorong oleh kelompok radikal dengan menarasikan bahwa perbuatan tersebut merupakan sebagai tindakan yang tidak diperkenankan dalam agama. Selain itu kelompok radikal juga menyebarkan berbagai fitnah terhadap ulama moderat yang membolehkan mengucapkan selamat kepada pemeluk agama lain dengan melabelkan ulama *su'u* (ulama penjilat penguasa).

Narasi lainnya yang cukup banyak beredar di dunia maya adalah anti-Pancasila. Narasi yang dibangun oleh kelompok radikal adalah Pancasila merupakan produk buatan manusia sehingga ada kewajiban untuk mengganti dengan hukum Tuhan. Turunan dari narasi ini adalah pentingnya untuk memberlakukan sistem yang telah menjadi sejarah dalam Islam, yakni khilafah. Dalam tahun 2019, narasi khilafah masih cukup tinggi dan menghiasi dalam framing kejadian dan peristiwa nasional.

Narasi yang ketiga adalah anti-NKRI. Bagi kelompok radikal hanya ada ikatan persaudaraan yakni ukhuwah Islamiyah. NKRI bukanlah suatu tempat yang dapat menguatkan ukhuwah tersebut. Persaudaraan sejati dibangun berdasarkan persamaan agama. Karena itulah, persaudaraan ini akan berjalan apabila sistem khilafah sebagai pengganti sistem demokrasi di Indonesia ditegakkan.

Tanpa disadari narasi-narasi yang disebarkan dan dikembangkan oleh kelompok radikal tersebut lambat laun telah membentuk opini sebagian orang. Narasi pun lambat laun membelah persatuan masyarakat. Peristiwa kontestasi politik terkadang menjadi ladang bagi permainan politik identitas yang mudah merapuhkan persaudaraan kebangsaan.

Narasi Negatif dan Narasi Alternatif

Apa yang dimaksud dengan narasi negatif? Narasi secara umum bisa diartikan sebagai cerita atau catatan tentang sesuatu atau cara berkomunikasi untuk menceritakan dan menyajikan sebuah ide, pemikiran, gambaran situasi; disusun

secara sistematis dan mencerminkan nilai, pemikiran, sudut pandang tertentu, untuk menggambarkan situasi, agar lawan bicara atau pembaca memahami dan mau melakukan sesuatu. Narasi mencakup semua komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik *online* maupun *offline*.

Narasi memiliki empat elemen utama, antara lain: (i) Struktur, menggambarkan kronologi terhadap situasi tertentu, dari awal hingga akhir seperti awal konflik atau munculnya masalah, tanggapan, dan penyelesaian masalah; (ii) Karakter, digunakan untuk mengenali siapa yang menjadi tokoh, karakter utama (protagonis) dan antagonis; (iii) Konteks, berupa keterangan tempat, waktu, sejarah, dan kondisi sekitar; (iv) Hubungan antar-karakter, yang menggambarkan adanya hubungan, baik positif maupun negatif.

Berbagai narasi yang disebar di ruang publik juga ada yang bersifat negatif. Narasi negatif dapat dimaknai sebagai cerita, tulisan atau penyampaian pesan yang mengandung ujaran kebencian, nada permusuhan terhadap orang atau kelompok lain yang dapat merusak persatuan, hingga menimbulkan perpecahan di masyarakat.

Narasi negatif dapat dikenali berdasarkan medium, isu, dan isi materi. Berdasarkan medium, narasi negatif dapat dikelompokkan berdasarkan narasi dalam jaringan (*online*) atau luar jaringan (*offline*). Jika dilihat dari isu, narasi negatif dapat berupa narasi politik, ekonomi, atau budaya. Berdasarkan isi materi, narasi negatif dapat berupa narasi ujaran kebencian, ekstremis, dan intoleransi. Ketiga jenis

ini merupakan jenis yang harus dicegah oleh komunitas berkaitan dengan usaha-usaha membangun toleransi dan perdamaian di masyarakat.

Bentuk Narasi Negatif

Narasi Negatif	Fokus	Isu yang biasa digunakan	Unsur-unsur
Ujaran kebencian	Merendahkan, mendiskriminasi, menyerang, merendahkan, mendiskriminasi kelompok dan atau orang lain berdasarkan identitas sosial.	Ketidaksukaan, permusuhan, dan kebencian karena perbedaan agama, keyakinan, golongan, etnis, atau identitas lain.	1) Ekspresi Kebencian 2) Hasutan melakukan diskriminasi, permusuhan, dan kekerasan 3) Advokasi, dukungan, atau ajakan untuk kebencian dan kekerasan 4) Dilakukan melalui berbagai medium: tulisan, verbal, non-verbal.

Narasi ekstremis	Mempromosikan dan dukungan terhadap penggunaan kekerasan yang dimotivasi dan dibenarkan secara ideologis untuk meraih tujuan-tujuan agama, sosial, ekonomi, dan politik.	· Dukungan untuk melawan pemerintahan dan sistem yang sah, bahkan dengan cara-cara kekerasan. · Doktrin agama yang dianggap membenarkan mendukung sikap ekstrem pelaku.	· Dukungan terhadap kekerasan · Pembenaan berdasarkan ideologi termasuk doktrin agama untuk membenarkan sikap ekstrem
Narasi intoleransi	Penolakan terhadap hak-hak dasar yang dijamin UUD 1945 bagi kelompok yang tidak disukai atau dibenci.	· Kelompok minoritas mengancam kelompok mayoritas · Kelompok sesat tidak berhak hidup di Indonesia. · Kelompok minoritas harus tunduk terhadap pendapat mayoritas	· Perbedaan identitas (agama, etnis, difabel, dan lain-lain) · Ketidaksukaan terhadap kelompok yang berbeda · Menganggap kelompok lain lebih rendah. · Hak-hak dasar dalam UUD 1945

Dampak penyebaran narasi negatif kepada masyarakat, antara lain: (i) Menurunnya solidaritas dan berkembangnya ketidakpercayaan antar-masyarakat; (ii) Mengancam kerukunan, kerekatan, dan persaudaraan; (iii) Dapat mendorong konflik kekerasan di masyarakat; (iv) Melahirkan masalah psikologis bagi korban, terutama kelompok rentan seperti anak dan perempuan.

Apa yang dimaksud dengan narasi alternatif? Narasi alternatif secara umum didefinisikan sebagai aktivitas komunikasi, penyampaian cerita, catatan, pesan, baik dalam jaringan (*online*) maupun luar jaringan (*offline*), atau kombinasi keduanya yang secara langsung atau tidak langsung melawan narasi yang berisikan pesan-pesan menghasut, kebencian, dan permusuhan di berbagai media atau forum. Dalam konteks pencegahan intoleransi, radikalisme dan ekstremisme, penyebaran narasi alternatif memiliki fokus dan tujuan sebagai berikut:

1. Memperkuat persamaan di antara beragam perbedaan
2. Mendorong tercapainya tujuan hidup bersama sebagai masyarakat dan bangsa
3. Meningkatkan perdamaian, kerukunan, dan toleransi.

Lebih jauh, narasi alternatif tidak hanya soal penyampaian ucapan dan/atau tulisan di ruang publik masyarakat saja. Narasi ini mencakup pula berbagai kegiatan meliputi semua modal yang mempersatukan dan merukunkan, antara lain: dialog antaragama, kegiatan kebudayaan, semangat gotong royong, pembuatan film, kemah pemuda antar kelompok, dan lain sebagainya.

Berdasarkan isu, narasi alternatif dapat dikelompokkan ke dalam lima bentuk, antara lain:

1. **Politik.** Narasi yang dilakukan oleh pemerintah, pimpinan pemerintahan, untuk membangun komunikasi, melaksanakan kebijakan yang mempersatukan, menguatkan, dan menentramkan;

2. **Moral.** Narasi yang dilakukan tokoh masyarakat, kelompok masyarakat, dan individu. Fokus narasi ini tentang pertimbangan lebih dalam tentang baik buruknya suatu tindakan. Narasi moral menekankan nilai penimbang etis untuk menjaga hubungan baik antar sesama;
3. **Keagamaan.** Narasi yang disampaikan oleh pemuka agama dan atau organisasi keagamaan yang menyampaikan nilai-nilai keagamaan untuk melaksanakan kebaikan;
4. **Keadilan.** Narasi yang disampaikan oleh tokoh masyarakat dan kelompok, untuk memperhatikan individu atau kelompok yang terpinggirkan.

Langkah Penyebaran Narasi Alternatif

Ada empat langkah yang harus dilakukan dalam penyebaran narasi alternatif, antara lain: (i) Identifikasi, (ii) pembuatan, (iii) penyebaran, dan (iv) evaluasi.

Pada langkah yang pertama, yaitu identifikasi, ada 3 (tiga) pertanyaan kunci yang harus diidentifikasi, antara lain:

1. Apa tujuan membuat narasi alternatif. Hal ini terkait penentuan kondisi atau beberapa kondisi yang ingin diwujudkan dari penyebaran narasi alternatif. 2. Siapa sasaran yang hendak dijangkau? Identifikasi ini berkaitan dengan profil audien yang hendak disasar, mulai usia, tempat tinggal, karakteristik, dan lain-lain. 3. Apa saja modal sosial dimiliki kelompok sasaran dan mengapa modal sosial tersebut penting? Identifikasi ini berkaitan dengan modal sosial yang dimiliki oleh kelompok atau komunitas yang dapat mendukung tujuan penyebaran narasi alternatif.

Identifikasi modal sosial yang jelas, realistis, dan terukur membantu Anda untuk memperjelas jenis sumber daya, jaringan, akses, waktu, teman, lawan, dan dana yang diperlukan agar narasi dapat disebarkan secara efektif, tepat sasaran, dan berhasil mencapai tujuan.

Langkah kedua, adalah membuat narasi alternatif. Sebelum membuat narasi, siapkan dan rumuskan materi yang akan ada dalam narasi alternatif. Narasi alternatif setidaknya memuat satu atau beberapa dari lima hal berikut:

1. Kebutuhan bersama yang menyatukan;
2. Dorongan berperan aktif dalam aktivitas bersama, saling memahami, dan mempererat persaudaraan;
3. Perubahan pandangan dan sikap yang lebih positif;
4. Usaha untuk memelihara perdamaian;
5. Dorongan rasa saling percaya antarindividu, kelompok, dan organisasi.

Langkah ketiga, menyebarkan narasi. Pada tahap ini, ada beberapa hal yang harus diidentifikasi dan dipertimbangkan, antara lain:

1. Identifikasi pendekatan apa saja yang dapat digunakan dalam menyebarkan narasi alternatif di masyarakat. Pendekatan ini dapat berupa:
 - Pendekatan keagamaan melalui kegiatan dan forum-forum keagamaan seperti pengajian, khotbah mingguan, dan lain-lain.
 - Pendekatan kebudayaan melalui forum-forum kebudayaan seperti kirab budaya, seni karawitan, lesungan, dan lain-lain.
 - Pendekatan pengalaman melalui pengalaman bertoleransi, baik di dalam maupun di luar kelompok keagamaan

Selain tiga pendekatan di atas, Anda dapat menggunakan pendekatan lain yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang di lingkungan Anda, seperti pendekatan di bidang pendidikan, lingkungan, kesehatan, ekonomi, dan sebagainya.

2. Pilih metode penyebaran narasi. Terdapat beberapa metode yang bisa dipertimbangkan seperti berikut:
 - Metode partisipasi yaitu cara penyampaian narasi dengan mengikutsertakan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu kegiatan dengan maksud menumbuhkan pengertian.
 - Metode asosiasi yaitu penyajian narasi dengan mengambil suatu hal yang sedang menarik perhatian (viral atau tren) banyak orang.
 - Metode sentuhan emosi yaitu penyampaian narasi menggunakan sentuhan emosi, seperti kemanusiaan. Pendengar diajak membayangkan perasaan terdalam.
 - Metode ganjaran yaitu penyajian narasi yang mengandung anjuran, di mana jika anjuran ini ditaati akan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan. Sebaliknya, jika tidak ditaati bisa menimbulkan kekhawatiran.
3. Pilih strategi yang akan digunakan. Berikut ini beberapa strategi yang bisa dipilih:
 - Melibatkan orang atau pihak-pihak strategis dan kredibel di mata sasaran penerima narasi. Mereka antara lain: Pemerintah, seperti pejabat pemerintah pusat maupun daerah; Masyarakat sipil, seperti tokoh organisasi masyarakat sipil yang mempunyai pengaruh dan karisma; Tokoh agama dan tokoh masyarakat, seperti kyai, pastur, biksu, tokoh adat,

dan lain-lain; Mantan pelaku, seperti mereka yang pernah terlibat dalam kasus intoleransi, konflik kekerasan, atau kasus-kasus terorisme; Korban, seperti para korban konflik kekerasan, intoleransi, atau kasus terorisme

- Mengemas pesan dengan tren atau isu lokal yang ada dan berkembang dalam masyarakat
4. Pilih medium yang akan digunakan. Dalam menyebarkan narasi alternatif, Anda dapat menggunakan media tertentu, baik luar jaringan maupun dalam jaringan. Untuk memilih media luar jaringan, pertimbangkan kredibilitas dan tingkat kepercayaan dari individu, kelompok, atau institusi yang menyampaikan pesan atau narasi. Kredibilitas dan tingkat kepercayaan terhadap mereka ini bahkan mungkin lebih penting daripada pesan yang mereka sampaikan.

Sementara itu, saat memilih media dalam jaringan, pertimbangkan pula hal-hal berikut: Narasi harus menarik dan mudah dipahami oleh kelompok sasaran, Menyampaikan fakta-fakta dan penafsiran yang lebih positif, Menggugah emosi yang menyentuh hati sehingga mampu mempengaruhi pandangan, Narasi mengandung contoh interaksi dengan masyarakat yang dekat, Lebih interaktif dan inklusif, Narasi dapat berisi humor sehingga menurunkan ketegangan atau kerenggangan dalam masyarakat.

5. Pilih waktu yang tepat dan tetapkan seberapa jauh intensitas pesan dibuat dan sebarkan. Pesan yang diterima baik oleh kelompok sasaran sangat bergantung pula dengan apakah pesan disebar di waktu yang tepat. Misalnya, ketika di sebuah daerah terjadi konflik kekerasan agama, penyebaran pesan toleransi menjadi tepat. Tujuan akhir dari penyebaran narasi alternatif adalah perubahan kondisi atau perilaku. Karena itu, konsistensi penyampaian narasi alternatif sangat penting untuk membentuk pemahaman, sampai terjadinya perubahan pada perilaku target (sasaran). Intensitas harus dipertahankan, bukan sporadis (tidak menentu).

Langkah terakhir dari tahapan penyebaran narasi adalah Pemantauan dan Evaluasi. Lantaran narasi alternatif memiliki tujuan yang sudah ditetapkan, pemantauan dan evaluasi merupakan tahap penting untuk memastikan apakah tujuan tersebut tercapai atau tidak. Hasil pemantauan dapat memperbaiki kelemahan dan kekurangan,

PENUTUPAN





Gambaran umum:

Sesi penutupan adalah sesi untuk menutup rangkaian acara pelatihan. Sesi ini mencakup penutupan oleh Panitia dan pengisian *post-test* serta lembar evaluasi dari para Peserta.



Pokok bahasan:

1. Pengukuran tingkat keberhasilan pelatihan
2. Evaluasi jalannya pelatihan



Tujuan:

1. Mengidentifikasi tingkat peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan
2. Menilai metode, pendekatan, media dan proses jalannya pelatihan



Durasi: 45 menit



Media/alat/bahan:

1. Zoom Meeting
2. 2Google form
3. Mentimeter



Metode:

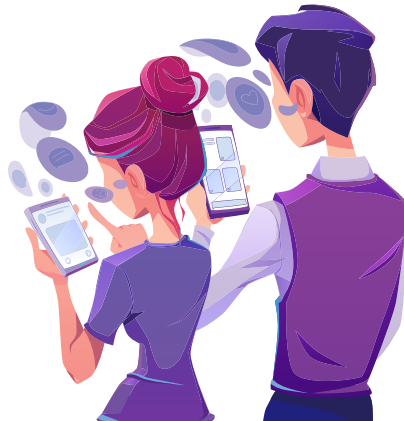
1. Survei
2. Ceramah





Aktivitas:

1. Panitia mengawali dengan menyampaikan tujuan sesi yang terakhir ini, yaitu *post-test* dan penutupan kegiatan.
2. Setelah itu, Panitia mengirimkan tautan *post-test* melalui forum chat zoom atau WhatsApp masing-masing peserta.



3. Setelah itu, panitia meminta peserta untuk mengisi *post-test* dan form evaluasi selama 30 menit.
4. Panitia memeriksa apakah seluruh peserta telah mengisi *post-test* dan form evaluasi
5. Setelah semua peserta dipastikan telah mengisi *post-test* dan form evaluasi, panitia mengajak peserta untuk mengikuti sesi yang terakhir, yaitu pemberian penghargaan.

6. Menggunakan mentimeter, peserta diminta untuk menuliskan nama dari beberapa kategori berikut:



7. Panitia mengundang para pemenang untuk menyampaikan sepatah dua patah kata (kesan dan pesan). Setelah itu, panitia mempersilahkan penanggung jawab kegiatan untuk memberikan sambutan penutupan kegiatan.
8. Setelah sambutan selesai, panitia menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh peserta dan mengajak peserta foto bersama.

Daftar Pustaka

Didac Amat I Puigsech, dkk, *Ten Key Principles for A Local Policy to Prevent Violent Extremism*, Barcelona, November 2018

Husni Mubarak, *Pelembagaan Konsep Ekstremisme Kekerasan dalam Kebijakan Pencegahan Terorisme di Indonesia*. Jakarta: Wahid Foundation, 2020.

Irfan Abubakar, dkk, *Resiliensi Komunitas Pesantren terhadap Radikalisme (Social Bonding, Social Bridging, Social Linking)*, CRCS UIN Jakarta, 2020

Irfan Abubakar & Mohamad Nabil, *Kaum Muda Muslim Milenial: Hibridasi Kultural, Konservatisme, dan Tantangan Radikalisme*, Vol. 1 | No. 1 | Tahun 2018

Ismail Hasani & Bonar Tigor Naipospos, *Dari Radikalisme Menuju Terorisme. Studi relasi dan Transformasi Organisasi Islam Radikal di Jawa Tengah & D.I. Yogyakarta*. Setara Institute, Jakarta, Januari 2012

Muro, Diegi (Ed.), *Resilient Cities*. Barcelona: CIDOB, September 2017.

National Institute of Justice, *Radicalization and Violent Extremism: Lessons Learned From Canada, the U.K. and the U.S.* 2015

Peraturan Presiden (Perpres) No. 7 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Ekstremisme Berbasis Kekerasan yang Mengarah pada Terorisme Tahun 2020-2024

Setara Institute, *Tipologi Keberagamaan Mahasiswa Survey di 10 Perguruan Tinggi Negeri*, Press Release Setara Institute, Jakarta, 30 Juni 2019

Tim BNPT, *Tanya Jawab RAB PE Apa Mengapa Bagaimana*. Jakarta: Deputi Bidang Kerja Sama Internasional BPNT, April 2021.

UNODC, *Teaching Guide for Lecturers Using the E4J University Modules on Counter-Terrorism*. United Nations, February 2019.

UN General Assembly, *Report of Secretary General, Plan of Action to Prevent Violent Extremism*, 24 Desember 2015, A/70/674, para 24 - 37.

Wahid Foundation, *Gairah Keagamaan Para Aktivis Islam. Riset Nasional Potensi Toleransi Sosial-Keagamaan Di Kalangan Aktivis Kerohanian Islam (Rohis) Di Sekolah Menengah Atas Negeri /Sekolah Menengah Kejuruan*.

Wahid Foundation, Jakarta 2019

Profil IMPARSIAL

Imparsial didirikan oleh 18 orang pekerja hak-hak asasi manusia Indonesia, antara lain: T. Mulya Lubis, Karlina Leksono, M.M. Billah, Wardah Hafidz, Hendardi, Nursyahbani Katjasungkana, [Alm.] Ade Rostina Sitompul, Robertus Robet, Binny Buchory, Kamala Chandrakirana, [Alm.] H.S. Dillon, [Alm.] Munir, Rachland Nashidik, Rusdi Marpaung, Otto Syamsuddin Ishak, Nezar Patria, Amiruddin, dan Poengky Indarti. Para pendiri berbagi concern yang sama: kekuasaan negara dengan kecenderungan praktik-praktik represifnya menunjukkan kecenderungan menguat di Indonesia saat ini. Tepat di seberangnya, lembaga-lembaga masyarakat yang bekerja dalam bidang promosi dan perlindungan hak-hak asasi manusia justru menunjukkan kecenderungan melemah.

Imparsial diambil dari kata impartiality: pandangan yang memuliakan kesetaraan hak setiap individu –dalam keberagaman latarnya– terhadap keadilan, dengan perhatian khusus terhadap mereka yang kurang beruntung (the less fortunate). Kami menerjemahkan impartiality sebagai mandat untuk membela setiap korban pelanggaran hak-hak asasi manusia tanpa membedakan asal-usul sosialnya, jenis kelamin, etnisitas atau ras, maupun keyakinan politik dan agamanya.

Visi Imparsial adalah menjadi wadah bagi masyarakat sipil Indonesia dalam mempromosikan civil liberties, memperjuangkan fundamental freedom, melawan diskriminasi, mengupayakan keadilan bagi para korban dan menegakkan pertanggungjawaban. Sedangkan Misi Imparsial adalah: pertama, memonitor dan menyelidiki pelanggaran hak-hak asasi manusia, mengumumkannya kepada publik, memaksa pelakunya bertanggungjawab, dan menuntut pemegang kekuasaan negara memenuhi kewajibannya untuk melindungi hak-hak warga serta mengakhiri praktik kekuasaan yang jahat.

Kedua, menggalang solidaritas di antara sesama warga dan menghimpun sokongan internasional demi mendorong pemegang kekuasaan negara tunduk pada hukum internasional hak-hak asasi manusia.

Ketiga, meneliti keadaan-keadaan sosial yang dibutuhkan bagi perlindungan hak-hak asasi manusia dan merekomendasikan perubahan-perubahan dalam kebijakan negara serta mengawasi implementasinya.

